

**PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN  
SARANA PERPUSTAKAAN TERHADAP BUDAYA LITERASI DI  
SEKOLAH DASAR NEGERI 028354 BINJAI**

**TESIS**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi ( M.Pd)  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Oleh

**SUGIHARTI**  
**1920060045**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## PENGESAHAN TESIS

Nama : **SUGIHARTI**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1920060045**

Program Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Tinggi**

Konsentrasi :

Judul Tesis

**PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI  
SEKOLAH DAN SARANA PERPUSTAKAAN  
TERHADAP BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH  
DASAR NEGERI 028354 BINJAI**

Pengesahan Tesis

Medan, 27 September 2021

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. IMELDA SULASMI, M.Pd**

**Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd, M.Si**

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi

**Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP**

**Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd, M.Si**

## PENGESAHAN

### PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN SARANA PERPUSTAKAAN TERHADAP BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 028354 BINJAI



**SUGIHARTI**

**1920060045**

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd) Pada Hari Senin, Tanggal 27 September 2021

Komisi Penguji

- |   |        |
|---|--------|
| 1. <b>Prof. Dr. ELFRIANTO, M.Pd</b><br>Ketua          | 1..... |
| 2. <b>Assoc. Prof. Dr. AKRIM., M.Pd</b><br>Sekretaris | 2..... |
| 3. <b>Dr. AMINI, M.Pd</b><br>Anggota                  | 3..... |

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program literasi dan sarana perpustakaan terhadap budaya literasi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai Sampel penelitian berjumlah 47 orang guru status PNS. Teknik pengumpulan data menggunakan survei. Hasil uji secara simultan penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi dan sarana perpustakaan berpengaruh terhadap budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai sebesar 54,6% . sedangkan sisanya 45,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak peneliti masukkan dalam penelitian ini. Hasil Regresi Linier Berganda memperoleh persamaan :  $\text{Budaya literasi} = 2,018 + 0,470X_1 + 0,354 X_2$  Nilai koefisien sebesar 0,470 untuk variabel program literasi menunjukkan setiap terjadi peningkatan pada variabel program literasi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan budaya literasi sebesar 0,470. Nilai koefisien sebesar 0,354 untuk variabel sarana perpustakaan menunjukkan setiap terjadi peningkatan pada variabel sarana perpustakaan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan budaya literasi sebesar 0,354.

**Kata kunci : Program literasi, sarana perpustakaan dan budaya literasi**

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Warahmatullah wabarakatuh

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan guna melengkapi dan memenuhi syarat-syarat untuk meraih gelar Magister Manajemen Pendidikan pada pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tesis ini dengan judul “Pengaruh Program Literasi Sekolah dan Sarana Perpustakaan Terhadap Budaya Literasi di SD Negeri 028354 Binjai”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mencintainya.

Dalam penulisan proosal tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi namun berkat dukungan, usaha, bantuan, mendapat banyak masukan dan bimbingan moral maupun materil dari berbagai pihak. Selama penyusunan proposal tesis ini, penulis memperoleh begitu banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dalam penyusunan tesis ini
2. Bapak Indra Prasetia, S.Pd, M.Si selaku selaku pembimbing kedua dalam dalam penyusunan tesis ini.
3. Ibunda Sri Muliati Selaku orang tua saya yang selalu mendukung dengan Doa- Doanya.

4. Suami Saya , Agus Sriadi Beserta Anak- anak tercinta Reza Habibur Rasyid,Raziq Athari Dzaky dan Raihana Azka Putri atas dukungan dan doanya.

Semoga proposal tesis dapat memberikan pemikiran bagi semua orang khususnya penulis hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan peneliti ini nantinya.

Medan, September 2021  
Penulis,

Sugiharti  
1920060045

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kerangka Teoritis.....	11
2.2 Penelitian Yang Relevan .....	38
2.3 Kerangka Konseptual .....	39
2.4 Hipotesis Penelitian.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	42
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian .....	43
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	44
3.5 Instrumen Penelitian.....	45
3.6 Teknik Analsis Data.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	56
4.2 Pembahasan.....	70
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	75
5.2 Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **DAFTAR GAMBAR**

GAMBAR 2.1 Hubungan Budaya Sekolah dengan Prestasi Sekolahh .....	16
GAMBAR 2.2 Tingkatan Budaya Sekolah.....	18
GAMBAR 2.3 Model Penelitian.....	41
GAMBAR 4.1 Histogram Data Penelitian.....	63
GAMBAR 4.2 Hasil Uji Normalitas P-P Plot Normalitas.....	64
GAMBAR 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	65



## DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Jadwal Penelitian.....	43
TABEL 3.2 Sampel Penelitian.....	44
TABEL 3.3 Kisi – Kisi Instrumen.....	46
TABEL 3.4 Skala dan Pengukuran Intrumen Penelitian .....	47
TABEL 3.5 Uji Validasi Instrumen .....	49
TABEL 4.1 Deskriptif Responden Jenis Kelamin .....	56
TABEL 4.2 Deskriptif Responden Usia.....	56
TABEL 4.3 Distribusi Kecenderungan Data Program Literasi .....	58
TABEL 4.4 Distribusi Kecenderungan Data Sarana Perpustakaan .....	60
TABEL 4.5 Distribusi Kecenderungan Data Budaya Literasi .....	62
TABEL 4.6 Hasil One-Sample Kolmogrov-Smirnov .....	63
TABEL 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
TABEL 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	66
TABEL 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji-F) .....	67
TABEL 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	68
TABEL 4.11 Hasil Koefisien Determinasi.....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seperti yang kita ketahui bersama, proses belajar terutama dilakukan melalui membaca. Ilmu pengetahuan yang berkembang pesat tidak lagi dapat dipelajari melalui proses menyimak atau peralihan guru, tetapi harus diselesaikan melalui membaca. Hampir 80-90% pengetahuan berasal dari membaca. “Menurut Tilaar (1999: 31), membaca adalah proses memberi makna pada dunia.” Jadi orang yang suka menonton akan melahirkan generasi belajar (*learning society*). Membaca adalah jendela dunia, memungkinkan orang untuk lebih dekat dengan karya sastra, buku, karakter bangsa, dan peradaban. Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengajukan ide, mengajukan pertanyaan penting melalui berbagai strategi pengumpulan informasi, mengidentifikasi informasi yang relevan dan benar, dan secara efektif menggunakan informasi untuk masalah atau masalah sehingga orang dapat menemukan dan memperoleh informasi. Budaya literasi adalah kebiasaan berpikir, diikuti dengan proses membaca dan menulis, dan akhirnya apa yang dilakukan dalam perjalanan kegiatan akan menghasilkan karya. Budaya literasi bertujuan untuk mencegah kemerosotan budaya lokal akibat pengaruh masuknya budaya global yang sangat kuat. Mengurangi dampak dari budaya global yang kuat membutuhkan literasi dan kesadaran publik akan pentingnya melindungi budaya lokal.

Sayangnya, minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Budaya literasi Indonesia menjadi tidak penting. Minat membaca secara nasional sangat mengkhawatirkan, padahal membaca akan meningkatkan kemampuan berbahasa lainnya, seperti menulis dan berbicara. Indeks Minat Baca Indonesia yang diterbitkan UNESCO pada tahun 2012 mencapai 0,001. Dengan kata lain, hanya satu dari 1.000 orang yang tertarik membaca. Orang Indonesia rata-rata membaca 4.444 01 buku baru setiap tahun. Literasi adalah literasi, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi bertujuan untuk menerapkan proses membaca dan menulis setelah kebiasaan berpikir, dan pada akhirnya menciptakan karya yang dilakukan dalam kegiatan tersebut. Tes Program for International Student Assessment (PISA) 2009 juga membuktikan kemampuan literasi Indonesia, yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada di peringkat 57 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). Menurut PISA 2012, pelajar Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Menurut PISA 2015, siswa Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara dengan skor 397 (skor rata-rata OECD 493). Dari ketiga hasil tersebut dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah tidak menunjukkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran, berusaha agar semua warga negara dapat membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Menurut Herlina (2012:75), ketika Indonesia mengalami krisis literasi, masyarakat Indonesia seolah enggan dan tidak peduli akan pentingnya budaya literasi di tengah derasnya arus globalisasi. Memang, literasi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang

berkarakter. Iriantara (2009:52) ”Pendidikan merupakan landasan utama untuk meningkatkan pemahaman membaca dan menulis, membudayakan kebiasaan membaca dan menulis sejak kecil, sehingga meningkatkan minat membaca dan menulis.”

Menyikapi permasalahan di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan kampanye literasi sekolah yang melibatkan seluruh peserta di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga satuan pendidikan. Selain itu, partisipasi faktor eksternal dan faktor publik seperti orang tua siswa, alumni, masyarakat, perusahaan dan industri, merupakan bagian penting dari gerakan pendidikan sekolah. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Kampanye Literasi Sekolah (GLS) sebagai kelanjutan dari Permendikbud No. 23 mulai tahun 2015 untuk mendorong pengembangan karakter anak. Sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 harus menerapkan rencana literasi di sekolahnya. Sutrianto (2016:2) mengemukakan “bahwa kampanye literasi sekolah merupakan usaha atau kegiatan partisipatif warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, pendidik, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa), cendekiawan, penerbit.” Koordinasi Administrasi Umum Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melibatkan media massa, masyarakat umum (mungkin tokoh model, kalangan bisnis, dll) dan pemangku kepentingan.

Kampanye literasi sekolah adalah kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi melalui berbagai kegiatan, termasuk membaca, melihat,

mendengarkan, dan menulis atau berbicara. Dalam hal ini, lembaga pendidikan formal, termasuk sekolah dasar, harus bertanggung jawab untuk meningkatkan budaya literasi. Karena sekolah dasar dapat dijadikan sebagai tempat untuk meningkatkan budaya literasi, dan merupakan tumpuan pertama untuk menaikkan tingkat pendidikan. Budaya literasi dapat diwujudkan dengan membiasakan membaca buku sebelum dimulainya pelajaran di sekolah dasar. Menurut Herlina (2012: 65), “tujuan kampanye literasi sekolah adalah untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan keterampilan membaca warga dan lingkungan sekolah, serta menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga warga sekolah dapat menunjukkan buku baca yang berbeda dan mempertimbangkan strategi membaca yang berbeda untuk mengelola pengetahuan mereka dan menjaga keberlanjutan.” Menurut rencana pemerintah Iriantara (2009:75), “banyak sekolah yang berupaya meningkatkan budaya literasi siswa.” Dengan peningkatan budaya literasi, keterampilan membaca dan menulis siswa juga akan meningkat, yang akan berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Rencana dan kampanye pembiasaan budaya literasi pada dasarnya sudah berlangsung lama, namun implementasinya di Dinas Pendidikan Kota Binjai dimulai pada awal tahun 2017. Salah satunya dilakukan di SD Negeri 028354 Binjai. Pembiasaan di sekolah terkait dengan upaya sekolah untuk meningkatkan minat baca dan program literasi pemahaman siswa, sebagai salah satu pembelajaran untuk mencapai tujuan sekolah. Kalimat orang tua dengan jelas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan sekolah (input, processing,

dan output) mengandung kelebihan, dan karakter merupakan bentuk perilaku karakter warga sekolah. Sebagai program literasi yang digagas oleh sekolah, tujuan ini pada dasarnya harus dapat dicapai. Beberapa aspek yang dilakukan sekolah untuk mendukung pelaksanaan kampanye literasi sekolah adalah peluncuran rencana budaya literasi dan penyediaan buku yang cukup di sekolah. Penyediaan buku teks sebagai sumber informasi termasuk peran perpustakaan, karena perpustakaan disimpan sebagai koleksi buku, bukan berupa majalah, koran, brosur, dan buku-buku lain yang dapat memberikan informasi kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan definisi perpustakaan, karena Bafadal (1992: 3) adalah “suatu lembaga atau satuan kerja dari suatu lembaga yang mengelola bahan pustaka, termasuk perpustakaan dalam bentuk buku dan perpustakaan dalam bentuk bukan buku atau perpustakaan dalam bentuk bukan buku.” Materi yang beroperasi menurut aturan tertentu disusun secara sistematis sehingga setiap pengguna dapat menggunakannya sebagai sumber informasi. Namun, program literasi SD Negeri 028354 Binjai belum maksimal. Studi lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa fasilitas yang mendukung program dan budaya literasi sekolah, seperti pengelolaan fasilitas perpustakaan sekolah, masih belum optimal, dan sumber bacaan perpustakaan masih rendah. Selain itu, komitmen dan upaya sekolah untuk meningkatkan budaya membaca siswa tampaknya masih belum mempengaruhi permintaan dan ketersediaan buku terbuka siswa. Sekolah ini memiliki kegiatan literasi dan mewajibkan setiap siswa untuk membawa 1 buku secara gratis, yang dapat berupa cerita pendek, novel atau bentuk lainnya. Buku ini dibaca sekitar 15 menit setiap pagi. Ketika booklet yang mereka bawa

untuk dibaca sudah siap, mereka bisa bergantian menukarkan booklet untuk dibaca dengan teman sebayanya, dan seterusnya. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki buku dan berbagai macam buku di rumah. Jadi rencana membaca sekolah tidak bertahan lama, dan hasilnya belum terlihat.

Kampanye literasi sekolah perlu disadari sepenuhnya akan pentingnya mengaktifkan budaya baca siswa dan ketersediaan fasilitas perpustakaan sekolah. Karena saya berharap membaca dapat memberikan lebih banyak informasi dan pengetahuan kepada siswa. Dengan peningkatan literasi budaya, tingkat intelektual siswa ini meningkat. Begitu juga dengan ketersediaan fasilitas perpustakaan yang lengkap tentunya akan menginspirasi siswa untuk giat membaca. Secara konseptual, perpustakaan memandang pendidikan sebagai sumber belajar dan mengajar, meningkatkan kualitas hidup pembaca, atau dengan kata lain mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini selanjutnya ditegaskan oleh penelitian Zweizig dan Hopkins (2016: 115), yang menyatakan bahwa “hasil evaluasi menunjukkan bahwa kekuatan perpustakaan telah mengembangkan rencana perpustakaan sekolah yang berperan penting dalam mendukung pembelajaran”, yang intinya menunjukkan bahwa rencana perpustakaan sekolah memainkan peran yang sangat penting. Peran dalam mendukung kegiatan mengajar. Demikian pula pada tahun 2007 Permendiknas No. 24 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar menetapkan bahwa perpustakaan sekolah harus memiliki buku teks, buku pedoman guru, buku pelajaran, dan buku referensi (70% nonfiksi, 30% fiksi). , Dan sumber bahan lainnya, termasuk majalah, surat kabar, globe, peta, CD pendidikan, dan alat peraga matematika dan alat

multimedia. Materi-materi tersebut diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang tertib dan berkesinambungan. Pembuatan dan penggunaan bahan ajar tersebut dapat mendukung rencana literasi yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..

Salah satu faktor yang mempengaruhi budaya literasi adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan yang dioperasikan di sekolah disebut perpustakaan sekolah. Untuk benar-benar menjadi pilar terpenting bagi peningkatan mutu pendidikan, perpustakaan sekolah harus dikelola dengan baik. Artinya selain keterampilan dan kecintaan terhadap pekerjaan, setiap pengelola perpustakaan sekolah juga harus menguasai teknik pengelolaan perpustakaan untuk menjalankan tugasnya. Perlu ditegaskan bahwa banyak perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang cukup, tetapi tidak dikelola dengan baik dan manfaatnya tidak terlihat jelas.

Bafadal (2009:5) mengemukakan “bahwa organisasi perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan pustaka, tetapi dengan diperkenalkannya perpustakaan sekolah, perpustakaan sekolah seharusnya membantu siswa dan guru melakukan tugas-tugas dalam proses pengajaran”. Yusuf & Suhendar (2007: 3) mengemukakan “bahwa tujuan didirikannya perpustakaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan sekolah, yaitu membekali siswa dengan keterampilan dasar dan mempersiapkan mereka memasuki sekolah menengah.” Oleh karena itu, layanan perpustakaan merupakan faktor utama bagi sekolah untuk berhasil mempromosikan budaya literasi sekolah. Perpustakaan merupakan bagian terpenting yang berhubungan langsung dengan



pengguna dalam penyebaran informasi dan pemanfaatan layanan dan fasilitas perpustakaan. Pelayanan merupakan hal terpenting dalam perpustakaan. Hal ini dapat didefinisikan dengan cara ini karena setiap penyampaian layanan harus melewati layanan dari semua pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Sesuai dengan ketentuan Pasal 14 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Pelayanan Perpustakaan, (1) menyelenggarakan pelayanan perpustakaan secara prima dan untuk kepentingan pemakai, (2) Setiap perpustakaan menggunakan perpustakaan berdasarkan standar perpustakaan Program Pelayanan.

Oleh karena itu, diharapkan dari kampanye literasi sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca atau motivasi siswa yang belum lancar membaca, agar siswa tersebut selalu memiliki motivasi untuk terus membaca, sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa tersebut. dan menyukseskan kampanye literasi sekolah. Secara umum, membaca merupakan bagian dari penguatan semangat gerakan literasi sekolah bagi siswa sekolah dasar melalui budaya literasi dan penyediaan fasilitas perpustakaan yang memadai dan lengkap.

Dalam konteks masalah ini, telah dilakukan penelitian yang berjudul “Dampak Program Literasi di Sekolah dan Fasilitas Perpustakaan pada SD Negeri 028354 Binjai

Budaya Literasi”.”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Masih rendahnya budaya literasi membaca siswa SD Negeri 028354 Binjai
2. Sarana perpustakaan masih kurang lengkap di SD Negeri 028354 Binjai
3. Efektivitas program literasi di SD Negeri 028354 Binjai masih rendah

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh program gerakan literasi terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai?
2. Apakah ada pengaruh sarana perpustakaan terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai?
3. Apakah ada pengaruh program gerakan literasi dan sarana perpustakaan secara bersama-sama terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh program gerakan literasi terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh sarana perpustakaan terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh program gerakan literasi dan sarana perpustakaan secara bersama-sama terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

- a. Peserta didik dapat pentingnya budaya literasi yang diprogramkan sekolah.
- b. Menambah wawasan peserta didik terhadap pentingnya budaya literasi.
- c. Dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pengembangan budaya literasi bagi peningkatan prestasi belajar.

2. Bagi pendidik

Memberi informasi dan wawasan dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengembangkan budaya literasi di sekolah.

3. Bagi sekolah

- a. Memberikan sumbangan kepada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya bagi pengembangan budaya literasi.
- b. Meningkatkan pemahaman sekolah tentang manajemen program literasi bagi keberhasilan belajar peserta didik yang lebih bermakna.

4. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti tentang budaya literasi dan dampak yang ditimbulkannya, sehingga penelitian mampu memberikan solusi bagi masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Budaya Sekolah**

Budaya sekolah adalah seperangkat nilai atau keyakinan yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, staf atau pendidik, siswa, dan warga sekolah. Budaya sekolah adalah ciri, watak atau karakter dan citra sekolah di masyarakat luas. Peterson (2002: 14) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, pedoman, norma dan kebiasaan yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara oleh pemimpin sekolah, guru, dan staf. Menurut Willor dan Smith (1987: 8794), “budaya sekolah adalah lingkungan di belakang layar yang menampilkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah ditetapkan oleh semua warga di sekolah sejak lama.” Budaya sekolah tidak hanya mempengaruhi aktivitas warga sekolah, tetapi juga mempengaruhi semangat dan semangat mereka. Menurut Daryanto (2015: 14), “budaya sekolah adalah suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima secara kolektif dan secara sadar hidup sebagai perilaku alamiah, dan dibentuk oleh lingkungan tempat ia diciptakan.”

Pada awalnya, budaya sekolah dibentuk dalam jaringan formal. Sekolah telah merumuskan banyak nilai, norma dan aturan sebagai pedoman berpikir, tindakan dan tindakan warga sekolah. Budaya sekolah ini perlahan-lahan akan diintegrasikan ke dalam pengembangannya melalui jaringan budaya informal, karena sudah menjadi ciri khas masing-masing sekolah. Mereka yang memasuki

gedung sekolah akan dan harus beradaptasi dengan budaya populer di sana. Kepala sekolah, guru, staf dan siswa memainkan banyak peran dalam jaringan ini. Hampir semua sekolah memiliki seperangkat atau seperangkat keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan sebagai ciri khasnya, dan secara terus menerus disosialisasikan dan dikomunikasikan melalui berbagai media. Seiring berjalannya waktu, proses ini membentuk suasana budaya tertentu di lingkungan sekolah. Suasana secara langsung menggambarkan perasaan dan pengalaman moral yang ada di sekolah. Budaya sekolah sekali lagi menunjukkan kompleksitas unsur-unsur seperti keyakinan, nilai, norma, kebiasaan, bahasa dan semua tujuan yang lebih baik. Budaya sekolah adalah elemen yang lebih dalam dari sekolah. Peterson dan Deal (1998: 2830) menyebutkan bahwa istilah budaya sekolah digunakan dalam pendidikan untuk menunjukkan berbagai konsep, termasuk etika (spiritual), iklim (climate), dan sejarah (legendaris). Beberapa unsur budaya sekolah adalah (a) sekolah sebagai lapangan yang mampu berubah, (b) bangunan (heritage), arsitektur (arsitektur) dan adat menampilkan simbol-simbol sekolah, (c) sejarah, adat-istiadat sekolah dan pertunjukan tradisional (d) Berkontribusi pada promosi mitos, visi dan nilai sekolah, (e) ritual yang memberi makna dan tujuan bagi sekolah, dan (f) ritual/perayaan dan tradisi yang digambarkan dalam tindakan.

Hinde (2004: 3) mendefinisikan "budaya sekolah sebagai norma, tradisi, keyakinan, sikap dan perilaku. Norma, tradisi, keyakinan, sikap dan perilaku ini mencerminkan cara orang memperlakukan dan merasakan orang lain. Secara umum, bagaimana tradisi dan ritual? Tercermin melalui kerjasama dan kolegialitas Sebagai dasar dari deklarasi ini, dapat dikatakan bahwa kerangka

budaya sekolah menetapkan bahwa semua peristiwa yang terjadi di sekolah harus dijelaskan dalam konteks dan perspektif budaya sekolah. sekolah dan semua aktor sekolah, Misalnya budaya kontrol, budaya solidaritas, optimisme sekolah atau budaya saling percaya Menurut Hoy dan Mikel (2013: 294) budaya sekolah juga dapat dilihat dari perspektif optimisme akademik. Keyakinan, sikap, dan pandangan umum dari komunitas sekolah (kepala sekolah, guru dan staf, dan siswa) adalah bahwa apa yang mereka yakini, praktikkan, dan yakini berdampak pada peningkatan kinerja siswa. Sekolah dengan keunggulan atau keberhasilan pendidikan tertentu biasanya dapat diidentifikasi dengan beberapa variabel yang mempengaruhinya, seperti nilai yang diperoleh dan kondisi fisik, tetapi kurang memperhatikan hal-hal lain yang tidak terlihat tetapi sebenarnya berdampak lebih besar terhadapnya. organisasi itu sendiri, termasuk nilai, keyakinan, sikap dan norma perilaku, disebut aspek manusia dari organisasi. Budaya sekolah dapat dikatakan sebagai sarana keberhasilan pendidikan yang efektif.

Beberapa ujian sekolah juga didasarkan pada latar belakang fisik secara umum, lingkungan, suasana, rasa, karakteristik dan sekolah iklim, yang merupakan produktif situasi, menawarkan pengalaman dan pengembangan sekolah untuk keberhasilan pelatihan dan nilai-nilai Nilayila untuk memperluas dari menentukan sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil Hoy, *ET AL* (2006) dan Hoy dan Gray (2013: 294) mempublikasikan temuan mereka disebut konstruksi baru optimisme akademik. optimisme akademik konstruktif siap untuk beristirahat pada tiga pendekatan teoritis untuk Coleman (1988) pada optimisme modal sosial dari Seligman dan teori aktivitas Bandura untuk beristirahat. Hasil ini

menyimpulkan bahwa sekolah lainnya dapat mempengaruhi fungsi prestasi akademik, yaitu optimisme akademik. optimisme akademik pada pendapat Seligman optimisme juga didasarkan belajar, seseorang dari pesimisme tidak hanya akan belajar sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota kelompok atau organisasi. Tidak hanya optimisme individu, tetapi juga optimisme dalam kelompok atau sistem.

Sekolah dengan budaya keunggulan akademik yang kuat menawarkan tingkat kinerja yang lebih tinggi dan kinerja sekolah yang diharapkan. Hoy, et al (2016: 425) bahwa budaya budaya ilmiah adalah sejumlah kekuatan dan peluang di sekolah yang menggambarkan citra kaya organ manusia ketika optimisme adalah topik dominan yang menggabungkan keandalan dan kepercayaan dengan jembatan akademik. Budaya optimis akademik adalah sikap seorang guru atau dalam pikiran untuk mencapai akademisi tinggi yang dijelaskan oleh guru yang kuat, kepercayaan pada aset, keberadaan harapan dan kepercayaan yang tinggi akan tercapai. Sebuah sekolah menengah dengan tahun ajaran akademik yang tinggi membawa budaya yang menurut guru Anda dapat memberikan kontribusi bahwa siswa dapat berhasil, dan kinerja akademik dapat dicapai.

Tooor (2009: 15) Indikasi "Budaya akademik umumnya mirip dengan optimisme, tetapi dengan pengecualian fokus optimisme akademik ke bidang kehidupan akademik." Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal yang terlibat oleh semua kegiatan akademik.

Kissen dan Jadiski (2003: 312) menyatakan bahwa "percaya pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas untuk memainkan peran penting

dalam menentukan keberhasilan seseorang". Pandangan ini menjelaskan bahwa guru harus melaksanakan perannya sebagai guru untuk meningkatkan keyakinan bahwa upaya mereka akan berdampak pada siswa. Dalam hal ini, jika guru yang benar-benar dapat mengatur dan mengimplementasikan tindak lanjut, yang diperlukan untuk menanggulangi efek positif pada kinerja siswa, guru mengeksekusi penekanan akademik. Oleh karena itu akademisi optimis adalah nilai-nilai kolektif dan standar yang dilihat guru sebagai orang yang cakap, siswa seperti tulus dan orang tua siswa seperti trailer dan kesuksesan akademik dapat dicapai. Menurut Hoy, et al (2013: 429) bahwa budaya keunggulan akademik dinyatakan dalam tiga karakteristik, yaitu penekanan akademik (penekanan akademik), kegiatan kolektif dan dukungan siswa dan orang tua dan mahasiswa kepercayaan diri (fakultas). Penekanan akademik dijelaskan sebagai fokus yang jelas pada kinerja akademik dan mengembangkan budaya yang menghargai kinerja. Kegiatan kolektif adalah iman dan kepercayaan guru dan staf sekolah di mana mereka dapat mendorong siswa. Fakultas Kepercayaan diyakinkan bahwa orang tua dan siswa dapat mendukung upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran .

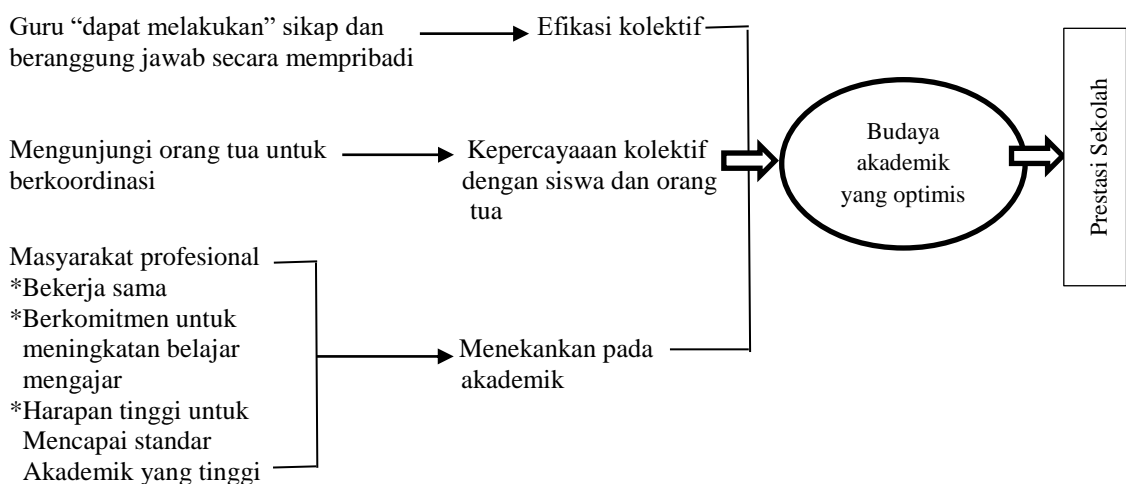
Maslowski (2006: 1) menyatakan "bahwa bentuk budaya akademik yang optimis menghasilkan evaluasi kritis terhadap saham budaya sekolah saat ini". Hoy, et al (2013; 435), menyatakan guru yang bergantung untuk memfasilitasi orang tua dan siswa rasa keandalan kolektif dan keandalan kolektif. Guru membuatnya lebih mudah dipercaya. Bahkan jika guru membiasakan orang tua, guru percaya bahwa ia akan merusak standar akademik yang lebih tinggi bagi



siswa tanpa takut orang tua mereka, sementara penekanan akademik yang tinggi benar-benar menekankan perasaan keandalan kolektif.

Dapat disimpulkan bahwa budaya akademik adalah iman kolektif dan standar yang percaya bahwa guru yang mampu mencapai kesuksesan akademik bagi siswa, dan investasi kolektif ini menghasilkan efektivitas di sekolah. budaya akademik juga merupakan iman yang positif individu atau sikap dengan harapan untuk hasil positif dalam hasil pribadi pribadi dalam hal pengalaman ilmiah dalam waktu dan di masa depan, yang dapat memiliki dampak positif pada siswa belajar.

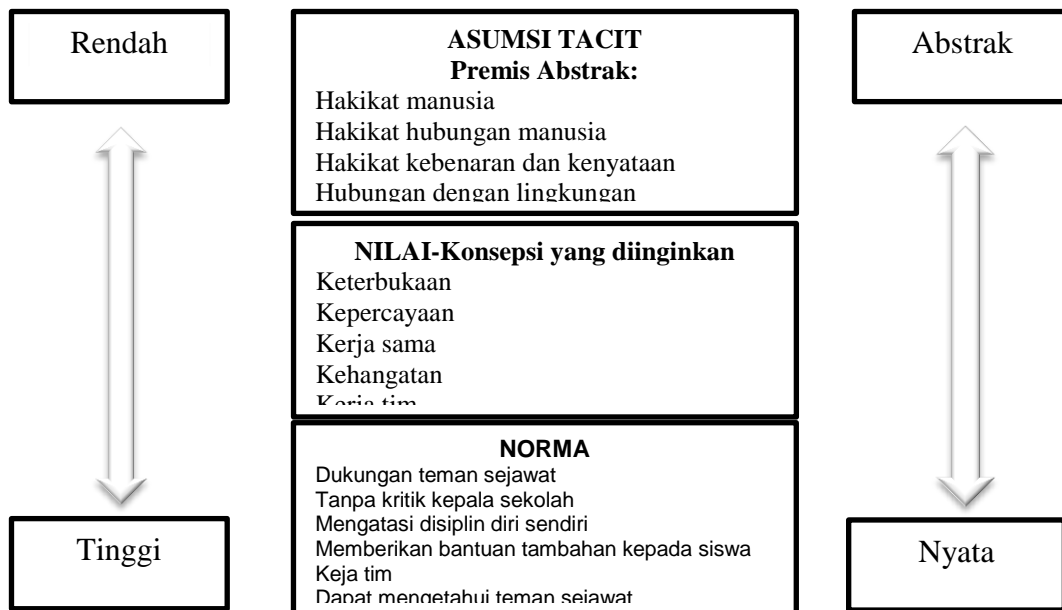
Menurut Asgar (2014: 105), “budaya keunggulan akademik (1) dapat diukur untuk mempercayai para guru pada siswa dan orang tua, yaitu guru meyakinkan siswa dan orang tua siswa, (2) self-efficacy, yaitu Percayalah pada guru kemampuan untuk mengumpulkan mereka dengan akademik dan (3) taruhan akademik mereka, yaitu sehubungan dengan kepercayaan pada penindasan akademik.” HOY dan Misscel menggambarkan hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja berikut:



Gambar 2.1 Hubungan Budaya Sekolah Dengan Prestasi Sekolah (Hoy dan Miskel, 2013)

Model di atas menggambarkan tingkat budaya dalam hal norma, nilai-nilai umum yang diinginkan dan asumsi dasar dari tingkat nyata dan abstrak. Nilai (value) signifikan. Nilai-nilainya normatif. Nilai adalah apa yang dianggap baik dan buruk oleh warga sekolah. Nilai merupakan pedoman yang dianggap baik dan buruk oleh siswa. Jadi iman adalah bagaimana siswa harus bekerja di sekolah mereka. Hinde (2005:12) iman itu abstrak. Melalui pengajaran yang cermat, hasil belajar siswa akan meningkat; Di ruang kelas yang bersih, aman, dan nyaman, siswa merasa betah dan berkontribusi dalam pembelajaran di kelas. Guru yang profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Nilai dan keyakinan merupakan ciri khas organisasi sekolah. Asumsi dasar terletak di jantung budaya sekolah.

Budaya sekolah dibangun di atas asumsi dasar untuk memastikan bahwa setiap orang menemukan keragaman dalam unit budaya. Berdasarkan premis dasar, ada instruksi perilaku yang harus diikuti oleh komunitas sekolah. Komunitas sekolah umumnya tidak mempertanyakan atau memperdebatkan asumsi yang mendasarinya. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah model kepercayaan dan harapan bersama yang mengikat semua anggota organisasi ketika melakukan pekerjaan di organisasi. Budaya dalam suatu organisasi karenanya harus mengikat semua karyawan dan sekaligus menjadi sumber makna dan tujuan bagi partisipasi karyawan dalam organisasi. Levelnya digambar sebagai berikut:.



Gambar 2.2 Tingkatan Budaya Sekolah (Hoy dan Miskel, 2013)

Pada prinsipnya, budaya sekolah juga tertutup untuk pemupukan harapan bagi semua warga usia sekolah. Fitur ini mirip dengan menciptakan etos yang dapat mendorong siswa sangat baik. harapan yang tinggi yang disiarkan di kelas memainkan peran dalam meningkatkan harapan mahasiswa, terutama keinginan untuk meningkatkan prestasi sekolah. Mulyasa (2003: 45) telah menunjukkan bahwa harapan dan standar untuk kinerja yang baik untuk staf sekolah yang ditandai dengan kehadiran juga diperlukan: (1) keyakinan bahwa semua siswa dapat belajar, (2) tanggung jawab yang tinggi bagi siswa, (3) standar kualitas tinggi dari pekerjaan, (4) persyaratan iklan dan lubang, dan (5) Memberikan perawatan pribadi masing-masing siswa. Menurut Deal dan Peterson (1999: 21), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kehidupan kebiasaan dan ikon simbol dipraktikkan oleh pelanggan, guru, pejabat administrasi, mahasiswa dan masyarakat di sekolah. Mulyasa (2003: 45) Budaya

sekolah superior adalah fitur, karakter atau karakter dan citra sekolah di komunitas yang lebih luas. Sekolah superior harus memiliki misi untuk menciptakan budaya sekolah yang unggul, lebih menuntut dan lucu, lebih jujur, kreatif, integratif dan penglihatan istimewa, yang mengarah pada lulusan berkualitas tinggi dalam perkembangan mental dan tokoh budaya yang unggul, yaitu (1) Tewarda (1 2)) Adil, (3) kreatif, (4) dalam posisi, sebuah contoh, (5) kerja keras, (6) toleran dan kepemimpinan, dan (7) yang dapat menjawab tantangan dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berdasarkan imtak. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah unggul adalah nilai, sikap dan pandangan guru serta keyakinan guru yang kuat terhadap pencapaian akademik yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan yang dimiliki, dan hal-hal yang dilaksanakan berdampak pada hasil pembelajaran siswa yang tinggi.

## **2.1.2 Budaya Literasi**

### **2.1.2.1 Definisi budaya literasi**

Menurut Utama (2016:02), budaya literasi dapat diartikan sebagai nilai finansial atau kebiasaan yang diyakini atau disampaikan melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menonton, mendengarkan, menulis atau berbicara. Sementara itu, menurut Chaedar (2012: 160), budaya literasi secara sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu kebiasaan, kepercayaan atau nilai, yang dianggap gemar membaca dan menulis bersama. Pada saat yang sama, budaya literasi dalam arti luas telah menjadi “literacy or word culture”, menjadikan literasi bukan lagi makna tunggal, melainkan beragam makna. Khalida dan Mursyid (2014: 92)

memiliki tipe literasi atau literasi yang berbeda-beda, seperti literasi komputer, literasi virtual, literasi matematika, dll.

Dari beberapa sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi sekolah dapat diartikan sebagai kebiasaan, kepercayaan, atau keyakinan bersama akan kecintaan terhadap literasi melalui berbagai kegiatan literasi sekolah.

#### **2.1.2.2. Literasi membaca**

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menurut Guntur (2008:07), membaca adalah suatu proses yang digunakan pembaca untuk menerima informasi yang belum disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Membaca dapat memberi Anda informasi tentang apa yang Anda baca, memperluas pengetahuan Anda, dan meningkatkan keterampilan bahasa lainnya. Pada saat yang sama, menurut Mushthafa (2013: 136), tradisi membaca tidak hanya menjadi pintu masuk untuk memperluas wawasan atau meningkatkan penguasaan materi ilmiah tertentu, tradisi membaca juga merupakan langkah awal dalam membangun tradisi ilmiah di sekitar tradisi ilmiah. Penelitian yang penuh semangat, pembelajaran, dan pemikiran yang cermat tentang suatu masalah untuk dikembangkan. Pada dasarnya membaca dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu membaca nyaring, membaca senyap, inspeksi isi, penelitian bahasa membaca, survei membaca, skimming, dan membaca intensif.

Beberapa temuan di atas dapat membawa kita pada kesimpulan bahwa melalui membaca kita dapat memperoleh informasi dari buku dan buku teks non kelas, yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dan memperluas pengetahuan dengan menerapkan budaya literasi di sekolah bermutu rendah dan tinggi.

### **2.1.2.3. Literasi Di kelas SD**

Menurut Sulham (2011: 70), kemampuan membaca siswa SD tidak bisa menyamai siswa senior. Karena kondisi psikologis perkembangan bahasa siswa, tidak semua metode membaca cocok untuk sekolah dasar. Kemampuan membaca di sekolah dasar biasanya hanya mencakup membaca nyaring dan membaca dalam hati. Dalam membaca nyaring, tergantung kelasnya, diperlukan keterampilan membaca dengan perasaan dan ekspresi. Namun, menurut Efendi (2008:342), guru harus memahami komunikasi dua arah ketika menggunakan literasi, karena membaca nyaring dalam membaca siswa harus memahami naskah yang harus dibaca nyaring dengan bahasa dan intonasi yang cepat, sehingga penonton dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan pengarang, memecahkan masalah, memahami cerita, mencari cara menulis, memperluas pengalaman, keyakinan, sikap dan memperluas wawasan. cakrawala.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, terlihat bahwa setiap sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, karena setiap siswa psikologi berbeda-beda. Dalam menerapkan budaya literasi SD, guru menyesuaikan keterampilan membaca siswa dengan menyediakan buku bacaan yang sesuai dengan

keterampilan dan pemahaman tingkat atas, seperti kursus yang diterapkan SD dan berbagai kelas senior.

#### **2.1.2.4. Prinsip-prinsip dan Indikator Budaya Literasi**

Sekolah Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Program literasi yang baik adalah seimbang Sekolah yang menjalankan program literasi seimbang mengetahui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks harus beragam dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Melalui pemanfaatan bahan bacaan yang kaya akan teks, seperti karya sastra anak dan remaja, dapat dikembangkan program literasi yang bermakna..
- b. Perkembangan literasi berlangsung pada tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Anak memiliki tahapan perkembangan yang tumpang tindih antara tahapan perkembangan belajar membaca dan menulis. Memahami tahapan perkembangan literasi siswa akan membantu sekolah memilih kebiasaan membaca dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.
- c. Rencana keaksaraan termasuk dalam kurikulum. Kebiasaan sekolah dan pembelajaran keaksaraan adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran, karena belajar mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Oleh karena itu, perlu untuk membekali guru di semua disiplin ilmu dengan pengembangan profesional dalam literasi..

- d. Kegiatan membaca dan menulis setiap saat. Misalnya, "surat untuk presiden" atau "bacakan untuk ibu" adalah contoh kegiatan literasi yang bermanfaat.
- e. Kegiatan Literasi Menumbuhkan budaya lisan Mata kuliah literasi kuat bertujuan untuk melakukan berbagai kegiatan lisan dalam bentuk buku diskusi kelas. Kegiatan diskusi semacam itu juga harus memungkinkan adanya perbedaan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa perlu belajar mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat yang berbeda.
- f. Kegiatan literasi perlu menumbuhkan rasa keberagaman. Warga sekolah harus menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi sekolah. Bahan bacaan siswa harus mencerminkan kekayaan budaya Indonesia sehingga mereka dapat memiliki pengalaman multikultural. Beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip literasi sekolah sudah dapat dikembangkan melalui berbagai proyek dan kegiatan untuk mendukung penerapan peningkatan budaya literasi sekolah, seperti B. Kegiatan literasi untuk membiasakan siswa membaca buku dari kelas bawah hingga atas.

Kemdikbud (2017:10) memaparkan beberapa indikator budaya literasi sekolah, yaitu (1) kuantitas dan jenis bahan bacaan; (2) frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan; (3) kegiatan sekolah terkait dengan kuantitas literasi; (4) Adanya kebijakan sekolah tentang literasi (5) Banyaknya karya (karya) yang dibuat oleh guru dan siswa, dan (6). Sekolah memiliki komunitas literasi.



### **2.1.3. Sarana Perpustakaan**

#### **2.1.3.1 Definisi Sarana Perpustakaan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat digunakan, dipromosikan untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran, media alat, kondisi, usaha, dan lain-lain. Sukoco (2006:34) juga mendukung pengertian lembaga tersebut yang artinya adalah hal-hal yang dapat mencapai tujuan. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 fasilitas tersebut adalah perangkat mobile learning (Depdiknas, 2004). Pada saat yang sama, menurut Darmono (2004: 120), alat langsung seperti pencapaian tujuan pendidikan telah menjadi sarana. Misalnya: ruangan, buku, perpustakaan, laboratorium, dll. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana adalah alat atau perangkat yang secara langsung mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Perpustakaan mengacu pada lembaga yang kegiatannya mencakup peminjaman koleksi perpustakaan untuk dibaca di tempat atau dibawa pulang. Untuk mendukung terselenggaranya pelayanan yang bermutu tinggi, sebagai organisasi pelayanan, perpustakaan harus memperhatikan peralatan dan fasilitas yang diperlukan untuk mencapai kondisi kelas satu atau memuaskan tersebut. Peralatan perpustakaan tidak hanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari staf perpustakaan, tetapi juga membantu memberikan layanan berkualitas tinggi bagi pengguna perpustakaan, yang berbeda dengan peralatan kantor pada umumnya. Dengan kata lain, perpustakaan harus menyediakan peralatan dan bahan sesuai dengan kondisi ruang dan tujuan yang ingin dicapai.

Fasilitas perpustakaan meliputi, sebagaimana disebutkan di atas, semua fasilitas dan perabotan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas perpustakaan, dan lain-lain.

### **2.1.3.2 Jenis-Jenis Sarana Perpustakaan**

Menurut Bafadal (2009:112) sarana dan prasarana dalam perpustakaan secara umum meliputi:

#### **1. Gedung/Ruangan perpustakaan**

Gedung atau ruangan perpustakaan adalah gedung yang didedikasikan sepenuhnya untuk semua kegiatan perpustakaan. Bila merupakan bangunan permanen besar yang terpisah dari bangunan lain disebut bangunan, dan bila hanya menempati sebagian bangunan atau hanya satu bangunan (untuk penggunaan ruang kelas) yang relatif kecil disebut ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan yang disediakan oleh tergantung pada misi dan kegiatan perpustakaan. Ukuran ruangan yang dibutuhkan tergantung pada jenis acara/layanan perpustakaan, beban kerja, jumlah staf dan pengunjung, dan jumlah koleksi perpustakaan.

Perpustakaan harus memiliki minimal satu ruangan agar pengunjung perpustakaan dapat membaca dengan nyaman, memungkinkan petugas untuk berpindah-pindah saat mengatur koleksi, dan cukup besar untuk menampung koleksi yang ada (tidak ramai). Untuk mempercepat pelayanan perpustakaan dan meningkatkan kinerja/kegiatan perpustakaan, maka tata letak dan tata ruang perpustakaan harus memperhatikan keterkaitan antar fungsi, transportasi bahan pustaka, keamanan, kenyamanan, dan efektivitas pengelolaan. Menurut Sarwono

(2010: 74), perpustakaan paling tidak harus menyediakan jenis-jenis perpustakaan sebagai berikut :

1. Ruang penyimpanan koleksi bahan pustaka. Ruangan ini dipergunakan untuk menyimpan bahan pustaka yang lama dan memajang yang baru.
2. Ruang penerbitan berkala. Ruangan ini dipergunakan untuk memajang surat kabar dan majalah terbitan terbaru. Sedangkan untuk terbitan lama, penempatan koleksi surat kabar dipisahkan dari koleksi majalah.
3. Ruangan alat pandang dengar. Ruangan yang dibutuhkan meliputi ruangan untuk perangkat keras, koleksi, pelayanan, dan ruang kerja petugas.
4. Ruang baca. Ruangan ini dipergunakan oleh pemakai perpustakaan untuk membaca dan belajar. Ruang baca sebaiknya ditempatkan dekat sumber cahaya atau jendela (agar masih berfungsi bila lampu mati) dan tidak di daerah lalu lintas pengunjung. Luas ruangan tergantung dari jumlah pemakai perpustakaan. Secara umum ruangan ini harus mampu menampung 10 persen dari jumlah pengunjung. Ruangan ini dapat dibagi menjadi :
  - 1) Ruang baca. Ruang baca digunakan untuk membaca bahan pustaka. Ruangan ini luasnya dua pertiga dari seluruh luas ruang baca dan belajar.
  - 2) Ruang belajar. Ruang belajar digunakan untuk belajar. Ruangan ini dilengkapi dengan meja belajar (stud carrel).
  - 3) Ruang membaca santai (browsing). Ruang ini digunakan untuk membaca koleksi perpustakaan yang bersifat santai seperti Koran, majalah populer, dan sebagainya.

4. Ruang pengembangan dan pengolahan. Ruangan ini digunakan untuk aktivitas pengadaan dan pengolahan bahan pustaka, terdiri dari :
  - 1) Ruang kerja petugas
  - 2) Ruang bahan baru
  - 3) Ruang konservasi
5. Ruang layanan pembaca. Ruangan ini dapat dibagi menjadi :
  - 1) Ruang rujukan. Ruangan ini digunakan untuk menyipkan bahan rujukan, kartu catalog dan empat bekerja petugas. Luas ruangan ini tergantung dari jumlah koleksi bahan rujukan dan jumlah petugasnya
  - 2) Ruang sirkulasi. Ruangan ini digunakan untuk melayani peminjaman dan pengembalian buku. Luas ruangan minimal cukup untuk meletakkan meja sirkulasi dan tempat bekerja dua orang petugas.
  - 3) Ruang pajang buku baru. Ruangan ini digunakan untuk memajang buku-buku baru.
  - 4) Ruang operasional perpustakaan. Ruangan ini digunakan untuk ruang kerja pustakawan dan kepala perpustakaan.
  - 5) Ruang serba guna. Ruangan ini digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya mendiskusikan suatu topik tertentu, memutar film, dan sebagainya. Luas ruangan ini sedikitnya dapat menampung 20 orang.
  - 6) Toilet. Fasilitas ini perlu disediakan untuk memberikan kenyamanan pegawai maupun pengguna perpustakaan.

## 2. Perabot perpustakaan

Perabot perpustakaan merupakan fasilitas penunjang atau perlengkapan perpustakaan yang digunakan oleh pengguna perpustakaan dalam proses pelayanan, dan merupakan pelengkap yang diperlukan untuk mewujudkan perpustakaan. Menurut Prastowo (2018: 211), perpustakaan sebagai unit/fasilitas pelayanan harus memiliki sarana prasarana kerja yang memadai dan permanen. Untuk optimalisasi kerja dan keamanan pelayanan, tata letak gedung atau perpustakaan harus diperhatikan sebagai berikut :

1. Fungsi. Gedung atau ruang perpustakaan berfungsi sebagai :
  - a. Tempat penyimpanan bahan pustaka
  - b. Tempat aktivitas layanan perpustakaan
  - c. Tempat bekerja petugas perpustakaan
2. Lokasi. Lokasi gedung perpustakaan sebaiknya memenuhi persyaratan :
  - a. Berada di pusat gedung atau pusat lalu lintas orang sehingga mudah dicapai dan diketahui
  - b. Berada di tempat yang tenang atau diatur sedemikian rupa sehingga para pengunjung tidak terganggu oleh suara atau kegaduhan di luar perpustakaan.
  - c. Jika kedua sifat tersebut tidak mungkin diperoleh secara bersamaan, tempat yang mudah dicapai lebih penting daripada tempat yang tenang.
3. Tata ruang. Ruangan perpustakaan perlu diatur dengan pendekatan sistem sehingga komposisi antara ruang koleksi, ruang baca, ruang pelayanan dan ruang kerja dapat serasi dan nyaman. Dengan pengaturan tersebut diharapkan :
  - a. Aktivitas layanan perpustakaan dapat berlangsung dengan lancar

- b. Para pengunjung tidak saling mengganggu waktu bergerak dan belajar
  - c. Memungkinkan sirkulasi udara dan masuknya sinar matahari dalam ruangan
  - d. Pengguna perpustakaan merasa betah dan nyaman serta mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan
  - e. Pengawasan dan pengamanan bahan pustaka dapat dilaksanakan dengan baik.
4. Dekorasi. Dalam ruangan perlu dihiasi dengan tanaman dan poster-poster yang bersifat menyejukkan dan bernuansa informative. Cat ruangan dipilih yang tidak menyilaukan dan tidak suram. Dekorasi ruangan sederhana, tidak berlebihan dan memberi daya tarik pengunjung untuk masuk ke dalam ruangan perpustakaan
5. Penerangan. Jika mungkin menggunakan cahaya matahari sebagai penerangan ruangan dengan catatan tidak langsung kena buku dalam koleksi, pantulan sinar benda bergerak di luar gedung tidak mengganggu suasana ruangan. Jika menggunakan sinar lampu listrik, penggunaan jenis lampu yang tidak menghasilkan sinar yang menyilaukan serta penempatannya diupayakan jatuh disela-sela rak atau menyilang di atas rak. Suhu udara dan kelembaban. Ruang perpustakaan diusahakan agar sejuk sehingga para pengunjung senang belajar di perpustakaan. Suhu udara yang baik adalah 22 derajat celsius dengan kelembaban 45-50 persen. Jika tidak dapat menggunakan alat penyejuk udara, di sekitar gedung atau ruangan perpustakaan ditanami dengan pepohonan, bunga-bunga dan rumput.

#### **2.1.4 Program Literasi**

Sutriato dkk. (2016:25) Kampanye literasi sekolah atau school plan adalah kampanye atau upaya penanaman karakter siswa, yang bertujuan untuk menanamkan budaya membaca dan menulis pada siswa untuk mencapai pembelajaran sepanjang hayat. Melaksanakan program atau kegiatan literasi untuk merangsang minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan membaca. Kegiatan rutin ini dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan membaca. Bahan bacaan tersebut mengandung nilai-nilai moral berupa kearifan lokal, nasional dan global, yang diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Kampanye Literasi Sekolah merupakan upaya komprehensif yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua/wali, dan masyarakat. Sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, perlu dukungan dari semua aspek masyarakat. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut berasal dari bentuk kebiasaan membaca yang dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit. Guru membaca, dan siswa membaca dengan tenang. Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori. Pada abad 21, keterampilan ini disebut literasi informasi.

Berdasarkan uraian di atas, program keaksaraan merupakan upaya atau upaya berhasil meningkatkan minat baca tulis untuk mencapai pembelajaran sepanjang hayat.

#### **2.1.4.1. Kriteria Efektivitas Program Literasi**

Metode teoritis yang berbeda dan hasil penelitian tentang efektivitas menunjukkan standar yang berbeda untuk mengukur efektivitas. Mott (1979: 12) Bagaimana Mott (1979: 12) mengembangkan perspektif multi-faceted untuk mengukur efektivitas secara komprehensif, termasuk kuantitas dan kualitas output, efisiensi, produksi, kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas. Dari perspektif ini, sifat organisasi menentukan kemampuan organisasi untuk memobilisasi pusat kekuatannya untuk mencapai tujuannya, memenuhi kebutuhan karyawan, dan beradaptasi dengan lingkungan. Pikirkan sekolah sebagai sebuah organisasi, Gibson et al. (2005:65) menemukan bahwa efektivitas suatu organisasi diukur dengan menggunakan banyak indikator standar: (1) kelangsungan hidup jangka pendek jangka panjang, seperti produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas dan kepuasan kerja, dan (2) jangka panjang termasuk kompetisi dan pengembangan.

**Standar jangka pendek.** Standar produksi adalah kemampuan untuk mengatur kualitas dan kuantitas produk yang dibutuhkan oleh lingkungan produksi, seperti keuntungan, pangsa pasar, lulusan, dan menyembuhkan pasien. Kualitas adalah kriteria penting dari sebuah organisasi. Karena kualitas sebuah sekolah diukur dari kinerja siswa dan kualitas yang dirasakan oleh pelanggan. Untuk standar, efisiensi adalah ukuran bagaimana suatu organisasi menggunakan sumber daya yang langka, yang berarti bahwa organisasi terkadang sangat tidak memadai dalam memaksimalkan potensi yang ada dalam organisasi, dan biasanya menyia-nyiakan potensi yang ada dalam arti yang seluas-



luasnya. , seperti tingkat pendapatan modal, aset, biaya unit dan pemborosan, dan biaya siswa. Kepuasan adalah standar yang menunjukkan bahwa organisasi berhasil memenuhi kebutuhan yang dirasakan anggota dan kepuasan pengguna barang atau jasa yang dihasilkan. Misalnya, standar fleksibilitas adalah kemampuan untuk merespon perubahan lingkungan eksternal (pelanggan, persaingan, peraturan resmi). Fleksibilitas sangat penting ketika berhadapan dengan pelanggan, pesaing dan pelanggan. Adaptabilitas adalah kemampuan suatu organisasi untuk melakukan perubahan berdasarkan kebutuhan situasi. Konsep adaptasi relatif abstrak, karena adaptasi pada dasarnya merupakan respon terhadap situasi masing-masing. Kemampuan mengembangkan organisasi merupakan kriteria efektivitas, yang menunjukkan kemampuan organisasi untuk melihat ke masa depan dan berinvestasi untuk mempertahankan kehidupan dan mengembangkan bisnis organisasi.

**Standar jangka panjang.** Tentu saja dalam jangka panjang, organisasi ingin terus bertahan, dan tujuan ini dapat tercapai jika organisasi memenuhi standar jangka pendek dan jangka panjang. Ketika lingkungan berubah, organisasi dapat meningkatkan efektivitas jangka panjang dengan merumuskan strategi dan rencana yang tepat.

Dengan kata lain, organisasi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan meningkatkan output, kualitas, fleksibilitas, kepuasan dan efisiensi, organisasi akan mampu bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, organisasi perlu menjaga keseimbangan. Pada umumnya setiap organisasi memiliki tujuan, dan proses manajemen dilakukan untuk mencapai tujuan

organisasi. Karena ketika sebuah organisasi memiliki tujuan yang jelas, maka akan dikelola. Daft (2010:13) menggambarkan efektivitas organisasi sebagai derajat keberhasilan usaha suatu perusahaan untuk mencapai tujuan dan sasarannya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa efektivitas biasanya digambarkan dalam hal melakukan hal yang benar atau hal yang benar, yang berarti bahwa tugas mereka adalah membantu organisasi mencapai tujuan (tujuan) kegiatannya. Dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah ukuran sejauh mana suatu tujuan dapat dicapai.

#### **2.1.4.2 Indikator Program Literasi**

Teguh (2017: 24) menjelaskan bahwa sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam mengembangkan budaya literasi dalam “Panduan Kampanye Literasi Sekolah”. Beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi aktif di sekolah antara lain: (a). Sesuaikan lingkungan fisik yang ramah pembaca. Lingkungan fisik merupakan hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik harus terlihat ramah dan kondusif untuk belajar. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi hendaknya memajang hasil karya siswa di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kepala sekolah dan kantor guru, (b). Berusaha untuk menggunakan lingkungan sosial dan emosional sebagai model komunikasi dan interaksi yang terdidik. Lingkungan sosial dan emosional dibentuk melalui cara komunikasi dan interaksi antara semua komponen sekolah. Hal ini dapat dikembangkan dengan mengakui prestasi siswa sepanjang tahun. Setiap minggu selama upacara pengibaran bendera, penghargaan dapat diberikan untuk mengakui kemajuan siswa dalam berbagai aspek, (c).

Berusaha menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademik yang terdidik. Lingkungan fisik, sosial dan emosional sangat erat kaitannya dengan lingkungan akademik. Hal ini terlihat dari perencanaan dan pelaksanaan kampanye literasi sekolah. Sekolah harus menyediakan waktu yang cukup untuk belajar literasi. Salah satunya adalah membaca buku dengan tenang 15 menit sebelum kelas dan meminta guru untuk membacakan buku dengan nyaring. Untuk mengembangkan keterampilan guru dan staf, mereka harus memiliki kesempatan untuk mengikuti program pelatihan bagi tenaga kependidikan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang program keaksaraan serta implementasi dan implementasinya. Dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di berbagai wilayah Indonesia, maka rencana kegiatan fisik pendidikan sekolah akan dilaksanakan secara bertahap. Persiapan ini meliputi penyiapan kemampuan sekolah (ketersediaan sarana, bahan bacaan, sarana prasarana literasi), penyiapan warga sekolah, dan penyiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan terkait).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan keseluruhan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk menumbuhkan karakter siswa dengan menjaga ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sehingga mereka dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan tujuan khusus adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam mempromosikan budaya literasi sekolah, meningkatkan angka literasi warga dan lingkungan sekolah, menjadikan sekolah sebagai mitra belajar yang menarik dan ramah anak,

sehingga warga sekolah dapat mengelola pengetahuan dan terus belajar melalui metode berikut, menghadirkan berbagai buku bacaan dan mengadopsinya Berbagai strategi membaca. Budaya literasi membuahkan hasil yang memuaskan dan bermanfaat bagi siswa. Mengenai tujuan umum dan tujuan khusus dari kampanye. Vidati dkk. (2016:22) Efektifitas kampanye literasi sekolah adalah mengembangkan karakter siswa dengan menumbuhkan ekosistem literasi sekolah, sehingga dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu, indikator program latihan literasi sekolah adalah::

1. Tumbuh dan berkembangnya budaya literasi di sekolah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Sekolah menjadi tempat atau taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
4. Keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Menurut Beers (2009:21) ada pun prinsip-prinsip yang perlu ditekankan dalam praktik gerakan literasi sekolah, diantaranya yaitu:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki

kebutuhan yang berbeda. Untuk itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna bisa dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks.

3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran karena pembelajaran mata pelajaran apapun memerlukan bahasa, terutama membaca dan menulis.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Contoh kegiatan literasi yang bermakna misalnya: menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibu.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi mengenai buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis bisa diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka bisa terpacu pada pengalaman multikultural.

Lebih lanjut Beers (2009:32) gerakan literasi sekolah dapat dilihat dari indikator, yakni terlaksananya pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

**Pembiasaan**, Meningkatkan minat baca melalui membaca 15 menit (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Tujuan dari kegiatan literasi fase familiarization meliputi: (1) meningkatkan kenikmatan membaca ekstrakurikuler, (2) meningkatkan pemahaman bacaan, (3) meningkatkan kepercayaan diri sebagai pembaca yang unggul, (4) mempromosikan penggunaan sumber yang berbeda.

**Pengembangan**, Meningkatkan keterampilan membaca dan menulis dengan menanggapi kegiatan buku. Tujuan kegiatan pengembangan literasi antara lain: (1) mengembangkan kemampuan siswa untuk merespon secara lisan dan tulisan terhadap buku, (2) menjalin interaksi antara siswa dan antara siswa dan guru tentang buku yang mereka baca, dan (3) meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan kreatif; (4) Mendorong siswa untuk selalu menemukan keterkaitan antara buku yang dibacanya dengan dirinya dan lingkungan.

**Pembelajaran**, Memperkaya strategi membaca dan membaca di semua mata pelajaran melalui penggunaan buku, dan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di semua mata pelajaran. Tujuan kegiatan literasi dalam fase pembelajaran meliputi: (1) mengembangkan kemampuan memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, menjadikannya pembelajar sepanjang hayat, (2) mengembangkan keterampilan berpikir kritis, (3) menangani dan mengelola keterampilan komunikasi kreatif (verbal, tertulis, visual, digital) melalui kegiatan yang merespon membaca buku dan teks buku teks.

## 2.2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian yang mendukung tentang pengaruh program literasi dan sarana perpustakaan terhadap budaya literasi diantaranya:

1. Penelitian Afifi (2017) dengan judul Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Membaca dan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri Kota Tual menyimpulkan bahwa Program literasi memiliki pengaruh signifikan sebesar 44,6% terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 21 Surabaya, sedangkan sebagian lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa.
2. Lawalata (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Prestasi Belajar Sekolah di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung menyimpulkan bahwa Program literasi sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, kesimpulan tersebut diperoleh dari indikator variabel program literasi sekolah yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pelaksanaan pembelajaran serta indikator variabel prestasi belajar dari nilai rapor siswa.
3. Rusniasa, Dantes, dan Suarni (2020) dengan judul Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih Tahun Pelajaran 2019/2020 menyimpulkan bahwa pertama, terdapat pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Dan ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih Kecamatan Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020.

4. Penelitian Dwiriyane (2018) dengan judul pengaruh kegiatan literasi dasar terhadap minat baca siswa kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menyimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan literasi dasar terhadap minat baca siswa kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
5. Penelitian Faiza (2020) dengan judul pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik menyimpulkan ada pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik.

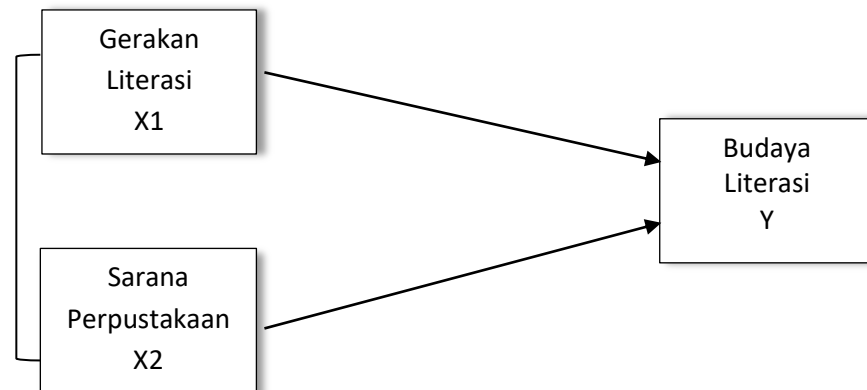
### **2.3 Kerangka Konseptual**

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, meliputi sekolah negeri (dikelola pemerintah) dan swasta. Ketika sekolah mengembangkan kegiatan belajar mengajar, itu bertujuan untuk melatih siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah adalah sistem sosial yang unik, dan banyak budaya pribadi yang berbeda bergabung ke dalam sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat sekitar. Antarmuka terbuka antara sekolah dan lingkungan eksternal,



nilai-nilai dan keyakinan bersama berdampak pada pengembangan budaya sekolah. Sistem integrasi budaya dalam sistem sosial sangat penting karena mempengaruhi berbagai reaksi, aktivitas dan perilaku. Sekolah terdiri dari orang-orang yang berhubungan satu sama lain. Setiap orang di sekolah memiliki peran yang harus dipenuhi untuk menjaga sistem interaktif. Peran yang dapat ditentukan di sekolah adalah guru, siswa, kepala sekolah, pegawai TU, asisten laboratorium, pustakawan, penjaga sekolah, dan satpam sekolah.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena merupakan produk yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat yang berkembang. Pendidikan adalah gambaran kemajuan sosial. Melanjutkan pendidikan hanya milik mereka yang menghadapi masa depan, dan hanya mereka yang menghadapi pendidikan nilai masa depan. Pendidikan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling menentukan status. Sebagai sebuah sistem sosial, sekolah merupakan kumpulan komponen sosial yang terintegrasi, yang berinteraksi dan memiliki peran yang saling bergantung. Sekolah memiliki dua aspek penting, yaitu aspek personal dan aspek sosial. Di satu sisi, tugas pendidikan sekolah adalah mempengaruhi dan menciptakan kerangka kondisi yang dapat mencapai perkembangan yang terbaik. Sekolah diperlukan sebagai pendidikan formal agar mampu menangkap segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selain itu, sekolah juga membekali siswa dengan informasi dan penjelasan tentang ontologi peristiwa.



Gambar 2.3 Model Penelitian

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh program gerakan literasi terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai?
2. Ada pengaruh sarana perpustakaan terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai?
3. Ada pengaruh program gerakan literasi dan sarana perpustakaan secara bersama-sama terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, karena data penelitian yang diperoleh disajikan dalam bentuk digital dan dievaluasi secara statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013) yang mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, menginterpretasikan data dan menyajikan hasilnya untuk menguji hipotesis atau mendukung hipotesis. Ketika peneliti ingin mengetahui apa yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu fenomena, mereka menggunakan penelitian kuantitatif. Dengan kata lain, peneliti ingin mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survey scoring. Menurut Arikunto (2013), penelitian survei merupakan salah satu metode penelitian yang biasa digunakan untuk pengumpulan data dalam jumlah besar. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian survei menggunakan alat bantu berupa kuesioner.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai dilaksanakan berdasarkan dua rombongan belajar yakni rombongan belajar pagi dan siang. Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	2021								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agt	Sep
1	Rencana Proposal									
2	Seminar proposal									
3	Bimbingan Tesis									
5	Desain Instrumen									
6	Pengumpulan Data									
7	Analisis Data									
8	Penyusunan Laporan Tesis									
9	Laporan Tesis									

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Pendapat Arikunto (2006: 130) “mengatakan bahwa populasi adalah seluruh objek penelitian”. Sejalan dengan itu, Sugiono mengatakan bahwa “populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek-objek atau kesatuan-kesatuan yang mempunyai sifat dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti, dan ditarik kesimpulan”. Berdasarkan perspektif ini, guru SD Negeri 028354, 47 PNS dan 30 relawan dari SD Binjai berpartisipasi dalam penelitian ini.

Sugiyono (2008:117) mendefinisikan sampel penelitian sebagai bagian dari populasi yang representatif. Sukmadinata (2009:111) mengemukakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi atau kelompok yang benar-benar diuji dan ditambah”. Dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian adalah bagian dari populasi umum dan mewakili ciri-ciri atau ciri-ciri

populasi sasaran. Sampel penelitian untuk penelitian ini adalah 47 guru PNS.

Dapatkan informasi berikut :

**Tabel 3.2 Sampel Penelitian**

No	Rincian	Jumlah
1	Guru kelas	22
2	Guru bidang studi	23
3	Guru BK	2
	Jumlah	47

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang subjek yang diteliti dan kemudian menarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2008:60), “variabel penelitian adalah suatu atribut atau ciri, suatu objek atau kegiatan yang diperiksa beberapa perubahannya dan kemudian ditarik suatu kesimpulan”. Subjek atau variabel penelitian ini adalah budaya literasi (X1) dan kapasitas perpustakaan (X2), serta efektivitas kampanye literasi (Y). Konsep dan operasi masing-masing variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut.:

1. Program Literasi (X1) adalah sebuah gerakan atau usaha dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Adapun indikator budaya literasi sebagai berikut: (1) pembiasaan, (2) pengembangan dan (3) pembelajaran.

2. Sarana perpustakaan (X<sub>2</sub>) adalah segala peralatan dan perabot yang diperlukan atau tersedia untuk mempermudah pelaksanaan tugas atau aktifitas perpustakaan. Indikator sarana perpustakaan antara lain (1) ketersediaan peralatan ruang pengolahan, (2) peralatan ruang koleksi, (3) peralatan ruang pelayanan, (4) peralatan akses informasi, (5) sumber bacaan/koleksi buku, majalah, jurnal, karya ilmiah.
3. Budaya literasi (Y) adalah adalah suatu kebiasaan, kepercayaan atau nilai keyakinan bersama untuk gemar literasi melalui berbagai aktivitas baca tulis yang diterapkan di sekolah. Indikator (1) Jumlah dan variasi bahan bacaan; (2). Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan; (3). Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi bacatulis; (4). Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis; (5) Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru; dan (6) Terdapat komunitas baca-tulis di sekolah.

### **3.5 Intrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Arikunto berpendapat bahwa kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang penelitian peneliti dari orang yang diwawancarai, dan informasi ini adalah keakraban orang yang diwawancarai dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut, angket berupa pertanyaan tertulis tertutup, dengan jawaban yang diberikan terlebih dahulu oleh peneliti.

**Tabel 3.3. Kisi – Kisi Instrumen**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Angket</b>
Program Literasi (X1)	Pembiasaan Pengembangan Pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5 6, 7, 8, 9, 10 11, 12, 13, 14, 15
Sarana Perpustakaan (X2)	Ketersediaan peralatan ruang pengolahan Peralatan ruang koleksi Peralatan ruang pelayanan Peralatan akses informasi Sumber bacaan/koleksi buku, majalah, jurnal, karya ilmiah	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27 28, 29, 30, 31 32, 33, 34, 35
Budaya Literasi (Y)	Jumlah dan variasi bahan bacaan Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi bacatulis Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru Terdapat komunitas baca-tulis di sekolah.	36, 37, 38 39, 40, 41 42, 43, 44 45, 46, 47 48, 49, 50 51, 52, 53

Skala pengukuran dalam kuesioner atau tanggapan menentukan penggunaan skala Likert untuk pengukuran. Menurut Sugiyono, seperti yang didefinisikan oleh peneliti, skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap fenomena sosial yang dilakukan seseorang. Gunakan skala Likert untuk mengubah variabel terukur menjadi variabel indikator. Indikator-indikator tersebut kemudian menjadi titik awal penyusunan rancangan alat, yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Skala Likert yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Skala dan Pengukuran Instrumen Penelitian**

Skala	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Untuk memperoleh instrumen penelitian yang valid dan reliabel, perlu dirancang instrumen yang sesuai dengan teori pengukuran, dan instrumen penelitian ini bukan merupakan instrumen tes.

#### **Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Alat yang ampuh berarti alat ukur yang digunakan untuk memperoleh (mengukur) data itu efisien. Efisiensi berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Kami berharap dengan menggunakan alat pengumpulan data yang efektif dan andal, hasil penelitian akan efektif dan andal. Karena penelitian sangat penting untuk alat yang efektif dan dapat diandalkan.

Kriteria digunakan untuk menentukan apakah suatu item atau dimensi merupakan struktur yang valid untuk setiap dimensi dan kepentingan suatu variabel dengan membandingkan hasil perhitungan dan nilai kritis pada tabel berikut:

- a. Jika koefisien korelasi hitung  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka butir soal tersebut merupakan konstruksi yang valid untuk masing-masing dimensi, dan variabel, dan
- b. Jika koefisien korelasi hitung  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka butir tersebut merupakan butir yang tidak valid atau gugur.



Pengujian validasi butir soal instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{(N \cdot \sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2] \cdot [(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- $r_{XY}$  = Koefisien korelasi skor butir dengan skor total
- $\sum X$  = Jumlah skor butir
- $\sum Y$  = Jumlah skor total
- $\sum XY$  = Jumlah perkalian skor butir dengan skor total
- $N$  = Jumlah responden
- $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

Selanjutnya, penentuan keterandalan (reliabilitas) instrumen dilakukan terhadap butir-butir soal yang sah dengan menggunakan Formula Alpha dari Cronbach, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \cdot \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = Reliabilitas instrumen
- $k$  = Banyaknya soal
- $\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item
- $\sigma_t^2$  = Varians total.

Besarnya  $r_{11}$  yang diperoleh tersebut dikonsultasikan dengan Indeks Korelasi yang sebagai berikut:

- a. Antara 0,81 – 1,00 tergolong sangat tinggi
- b. Antara 0,61 – 0,80 tergolong tinggi
- c. Antara 0,41 – 0,60 tergolong cukup
- d. Antara 0,21 – 0,40 tergolong rendah

e. Antara 0,00 – 0,20 tergolong sangat rendah

Toolkit ini diuji pada 30 guru honorer non-percobaan. Apakah butir-butir pernyataan benar dalam angket literasi, objek perpustakaan dan budaya baca dapat diperiksa dengan membandingkan angka  $r$  dengan  $r$  tabel pada taraf signifikan = 0,05. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka elemen operator dinyatakan valid, dan jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel maka elemen operator dinyatakan tidak valid. Besar tabel  $r$  pada taraf signifikansi = 0,05 dengan  $n = 30$  0,3061. Berdasarkan konversi pernyataan yang diajukan, ternyata ada 8 butir soal yang tidak valid yaitu nomor 2, 6, 9, 11, 12, 15, 23 dan 24 yaitu 45 soal yang akan digunakan untuk memperoleh data pengukuran. Perhitungan reliabilitas dilakukan setelah menghapus item laporan yang tidak valid, sehingga digunakan 45 pernyataan untuk menghitung reliabilitas alat pengujian. Berdasarkan perhitungan, koefisien reliabilitas perangkat adalah 0,34. Di bawah ini adalah hasil dari instrumen plausibility check..

**Tabel 3.5 Uji Validasi Instrumen**

No	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Status	No	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Status
1	0,635	0,3061	Valid	31	0,599	0,3061	Valid
2	0,136	0,3061	Tidak Valid	32	0,421	0,3061	Valid
3	0,477	0,3061	Valid	33	0,552	0,3061	Valid
4	0,687	0,3061	Valid	34	0,705	0,3061	Valid
5	0,465	0,3061	Valid	35	0,791	0,3061	Valid
6	0,021	0,3061	Tidak Valid	36	0,590	0,3061	Valid
7	0,535	0,3061	Valid	37	0,747	0,3061	Valid
8	0,429	0,3061	Valid	38	0,335	0,3061	Tidak
9	0,320	0,3061	Tidak Valid	39	0,346	0,3061	Tidak
10	0,417	0,3061	Valid	40	0,674	0,3061	Valid
11	0,310	0,3061	Tidak Valid	41	0,574	0,3061	Valid

12	0,353	0,3061	Tidak Valid	42	0,587	0,3061	Valid
13	0,841	0,3061	Valid	43	0,661	0,3061	Valid
14	0,758	0,3061	Valid	44	0,550	0,3061	Valid
15	0,224	0,3061	Tidak Valid	45	0,726	0,3061	Valid
16	0,599	0,3061	Valid	46	0,599	0,3061	Valid
17	0,421	0,3061	Valid	47	0,421	0,3061	Valid
18	0,552	0,3061	Valid	48	0,552	0,3061	Valid
19	0,705	0,3061	Valid	49	0,705	0,3061	Valid
20	0,791	0,3061	Valid	50	0,791	0,3061	Valid
21	0,590	0,3061	Valid	51	0,590	0,3061	Valid
22	0,747	0,3061	Valid	52	0,747	0,3061	Valid
23	0,335	0,3061	Tidak Valid	53	0,335	0,3061	Tidak
24	0,346	0,3061	Tidak Valid				
25	0,674	0,3061	Valid				
26	0,574	0,3061	Valid				
27	0,587	0,3061	Valid				
28	0,661	0,3061	Valid				
29	0,550	0,3061	Valid				
30	0,726	0,3061	Valid				

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu analisis deskriptif dan logis. Analisis deskriptif digunakan untuk menafsirkan deskripsi data dari variabel yang mewakili jawaban atas pertanyaan penelitian. Analisis logika digunakan dalam analisis data sampel untuk menggeneralisasi populasi, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi.

#### a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel yang diteliti. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata (mean), median, modus, simpangan baku, dan varians dari masing-masing variabel

sehingga variabel uji dapat digambarkan. Selain itu, rata-rata skor ideal dan standar deviasi ideal digunakan untuk tren masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Untuk menentukan kategori tren data untuk masing-masing variabel yang diuji, dilakukan uji tren dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dihitung skor tertinggi ideal (Stt) dan skor terendah ideal (Str).
- b. Dihitung rata-rata skor ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi), sebagai berikut:

$$Mi = \frac{Stt + Str}{2}$$

$$SDi = \frac{Stt - Str}{6}$$

Keterangan:

Stt = Skor tertinggi ideal

Str = Skor terendah ideal

- c. Dari besaran Mi dan SDi yang diperoleh dapat ditentukan empat kategori kecenderungan sebagai berikut:
  - 1)  $x > Mi + 1. SDi$  : kategori cenderung tinggi
  - 2)  $(Mi + 1. SDi) > x \geq (Mi - 1. SDi)$  : kategori cenderung sedang
  - 3)  $x < Mi - 1. SDi$  : kategori cenderung rendah

#### **b. Analisis Inferensial**

Statistik deduktif atau induktif adalah statistik yang dirancang untuk memperkirakan populasi dari data sampel. Sesuai dengan hipotesis penelitian dan tujuan penelitian, digunakan analisis regresi berganda untuk menguji

hipotesis. Agar dapat ditarik kesimpulan yang tidak menyimpang dari data yang akan ditarik, beberapa syarat analisis yang harus dipenuhi: masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dari model adalah normal, (c) hubungan antar variabel model bersifat linier, aditif, dan kausal . , (d) data variabel terukur adalah data interval, (e) variabel terukur bebas error, (f) aliran kausal dalam model sepihak (model rekursif), dan (g) residual variabel parsial adalah tidak terkait dengan variabel residual lain atau variabel lain yang mendahuluinya dalam model.

### **c. Uji Persyaratan Analisis**

Uji kelayakan analitik dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian sudah ternormalisasi dan apakah data variabel bebas (X) linier dengan data variabel terikat (Y).

#### **(1) Uji Normalitas**

Untuk analisis data masing-masing variabel penelitian perlu dilakukan uji persyaratan dengan uji normalitas. Untuk menguji normalitas data variabel penelitian digunakan uji Lilliefors dengan taraf signifikansi = 0,05. Kriteria pengujiannya adalah saat  $L_{hitung} < L_{Tabel}$  menyatakan bahwa data kependudukan berdistribusi normal.

#### **(2) Uji Linearitas**

Untuk memeriksa apakah data pada variabel bebas (X) linier dengan data pada variabel terikat (Y), dilakukan uji regresi linier sederhana yang dikemukakan oleh Sujana (2002:446) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

$$a = \frac{(\Sigma Y) \cdot (\Sigma X)^2 - (\Sigma X) \cdot (\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Kemudian untuk mengetahui apakah garis regresi mempunyai keberartian dan linier, diuji dengan rumus F:

$$F_{\text{reg}} = \frac{\text{RJK}_{\text{reg}}(b/a)}{\text{RJK}(s)}$$

Bila  $F_{\text{reg-hitung}} > F_{\text{reg-tabel}}$  dengan tingkat signifikan 5%, maka disimpulkan bahwa garis regresi mempunyai keberartian.

$$F_{\text{reg}} = \frac{\text{RJK}(TC)}{\text{RJK}(G)}$$

Bila  $F_{\text{reg-hitung}} < F_{\text{reg-tabel}}$  dengan tingkat signifikan 5%, maka disimpulkan bahwa garis regresi linear.

### (3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memverifikasi bahwa model regresi tidak memiliki autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DWTest) menggunakan SPSS for Windows versi 17. Dikutip dari Hartono (2008:111) “Uji Durban Watson yang digunakan hanya memungkinkan autokorelasi level 1 dan memerlukan

perpotongan (konstan) dalam model regresi dan tidak memiliki perubahan lag antar variabel bebas. Uji autokorelasi Darbin Watson memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4 - dL)$  maka hipotesis nol di tolak yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4 - dU)$  maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau antara  $(4 - dU)$  dan  $(4 - dL)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

#### (4) Uji Hipotesis

Untuk menyelesaikan pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan analisis korelasi. Adapun pernyataan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

$H_0 : \rho_{yx} = 0$  : Tidak ada hubungan atau pengaruh  $x$  terhadap  $y$

$H_1 : \rho_{yx} > 0$  : Ada hubungan atau pengaruh  $x$  terhadap  $y$

Pengujian dilakukan dengan syarat tolak  $H_0$  bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan rumus

$$: t_k = \frac{\rho_k}{Se_{\rho_k}} (dk = n - k - 1)$$

#### d. Perhitungan Analisis Korelasi

Korelasi antar variabel dihitung dengan menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Sujana:

$$r_{X_i X_j} = \frac{(N \cdot \sum X_i) - (\sum X_i)(\sum X_j)}{\sqrt{[(N \cdot \sum X_i) - (\sum X_i)^2] \cdot [(N \cdot \sum X_j) - (\sum X_j)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{hitung}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah responden

$\sum X$  = Jumlah skor X (skor tiap butir)

$\sum Y$  = Jumlah skor Y (skor total angket)

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat Y

$\sum XY$  = Jumlah hasil skor X dan Y

Hasil dari  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%.

Jika harga  $r_{hitung} > r_{tabel:0,05}$  maka dikatakan signifikan dan sebaliknya  $r_{hitung} <$

$r_{tabel:0,05}$  maka dikatakan tidak signifikan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru SD Binjai 028354, total 47 guru. Berikut adalah profil responden yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan.

**Tabel 4.1 Deskriptif Responden Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	20	47,61%
2	Perempuan	27	52,39 %
Jumlah		47	100%

Pada Tabel 4.1 di atas, dapat dilihat dari seluruh responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang atau sebesar 47,61% dan untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang atau sebesar 52,39%. Berikut deskriptif data responden penelitian berdasarkan usia sebagaimana Tabel 4.2 berikut

**Tabel 4.2 Deskriptif Responden Usia**

No	Usia	Jumlah	%
1	20 - 30	1	2,38 %
2	31 – 40	19	40,48 %
3	41 – 50	6	14,29 %
4	51 - 60	16	30,95 %
5	61 - 64	5	11,90 %
Jumlah		47	100 %

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa seluruh responden berusia 21-30 merupakan 1 orang atau 2,38%, pada usia 31 - 40 - 19 orang atau 40,48%. Ada 6 orang berusia 41 sampai 50 tahun, pada usia 51 - 60 tahun ada 16 orang yaitu 30,95 orang, di atas 60 tahun hanya ada 5 orang yaitu 11,90%.

Trending variabel program literasi yang ditentukan oleh nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan maksimum ( $X_{mak}$ ) yang diketahui, kemudian mencari mean ideal ( $M_i$ ) menggunakan rumus  $M_i = (X_{mak} + X_{min}) / 2$ , mencari standar ideal deviasi ( $S_{Di}$ ) untuk rumus  $S_{Di} = 1/6 (X_{mak} - X_{min})$ . Dari referensi tersebut diketahui bahwa rerata ideal variabel program literasi adalah 63. Rerata ideal dihitung dengan rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah})$$

$$M_i = \frac{1}{2} (70 + 56) = 63$$

Simpangan baku ideal:

$$S_{Di} = \frac{1}{6} (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah})$$

$$S_{Di} = \frac{1}{6} (70 - 56) = 2,33$$

Jika hasil perhitungan mean ideal dan standar deviasi ideal dimasukkan ke dalam peraturan di atas, maka interpretasi trend estimasinya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a) Rendah} &= X < M_i - (1,5 S_{Di}) \\ &= X < 63 - (1,5 \times 2,33) \\ &= X < 59,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Kurang} &= M_i > X \geq M_i - 1 S_{Di} \\ &= 63 > X \geq 63 - (1,5 \times 2,33) \end{aligned}$$

$$= 63 > X \geq 59,5$$

c) Sedang  $= Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$

$$= 63 + (1,5 \times 2,33) > X \geq 63$$

$$= 66,50 > X \geq 63$$

d) Tinggi  $= X \geq Mi + 1 Sdi$

$$= X \geq 63 + (1,5 \times 2,33)$$

$$= X \geq 66,50$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka distribusi tingkat kecenderungan data program literasi sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Distribusi Kecenderungan Data Program Literasi**

Kategori	Interval	Jumlah Guru	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 66,50$	18	36,73
Sedang	$66,50 > X \geq 63$	5	10,20
Kurang	$63 > X \geq 59,5$	5	10,20
Rendah	$X < 59,5$	19	42,86
Total		47	100%

Berdasarkan data survei dan seperti yang terlihat pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa trending data program literasi (X1):

- 1) Responden yang memiliki score  $X \geq 66,50$  ada 18 orang atau sebanyak 36,73 % dengan kategori tinggi.
- 2) Responden yang memiliki score  $66,50 > X \geq 63$  ada 5 orang atau sebanyak 10,20 % dengan kategori sedang.
- 3) Responden yang memiliki score  $63 > X \geq 59,5$  ada 5 orang atau sebanyak 10,20 % dengan kategori Kurang
- 4) Responden yang memiliki score  $X < 59,5$  ada 19 orang atau sebanyak 42,86

% dengan kategori Rendah.

Trend data objek perpustakaan ditentukan dari nilai minimum yang diketahui ( $X_{\min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{\max}$ ), kemudian dicari mean ideal ( $M_i$ ) dengan menggunakan rumus  $M_i = (X_{\max} + X_{\min}) / 2$  cari simpangan baku ideal ( $S_{Di}$ ) dengan rumus  $S_{Di} = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$ . Berdasarkan tautan ini, rata-rata ideal dihitung menggunakan rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah})$$

$$M_i = \frac{1}{2} (90 + 70) = 80$$

Simpangan baku ideal:

$$S_{Di} = \frac{1}{6} (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah})$$

$$S_{Di} = \frac{1}{6} (90 - 70) = 3,33$$

Jika hasil perhitungan rata-rata ideal dan standar deviasi yang sempurna terkandung di tempat di atas, interpretasi tren penilaian akan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{e) Rendah} &= X < M_i - (1,5 S_{Di}) \\ &= X < 80 - (1,5 \times 3,33) \\ &= X < 75,005 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{f) Kurang} &= M_i > X \geq M_i - 1 S_{Di} \\ &= 80 > X \geq 80 - (1,5 \times 3,33) \\ &= 80 > X \geq 75,005 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{g) Sedang} &= M_i + 1 S_{Di} > X \geq 80 \\ &= 80 + (1,5 \times 3,33) > X \geq 80 \\ &= 83,5 > X \geq 80 \end{aligned}$$

$$\text{h) Tinggi} = X \geq M_i + 1 S_{Di}$$

$$= X \geq 80 + (1,5 \times 2,33)$$

$$= X \geq 83,5$$

Oleh karena itu dapat digambarkan tabel distribusi kecenderungan data sarana perpustakaan sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Kecenderungan Data Sarana Perpustakaan**

Kategori	Interval	Jumlah Guru	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 83,5$	19	38,78
Sedang	$83,5 > X \geq 80$	12	24,49
Kurang	$80 > X \geq 75,005$	8	18,37
Rendah	$X < 75,005$	8	18,37
Total		47	100%

Berdasarkan data penelitian dan seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mendefinisikan tren data untuk objek perpustakaan (X2) adalah:

- a) Responden yang memiliki score  $X \geq 83,5$  ada 19 orang atau sebanyak 38,78 % dengan kategori tinggi.
- b) Responden yang memiliki score  $83,5 > X \geq 80$  ada 12 orang atau sebanyak 24,49 % dengan kategori sedang.
- c) Responden yang memiliki score  $80 > X \geq 75,005$  ada 8 orang atau sebanyak 18,37 % dengan kategori Kurang
- d) Responden yang memiliki score  $X < 75,005$  ada 8 orang atau sebanyak 18,37 % dengan kategori Rendah.

Penentuan tren literasi data budaya setelah nilai minimum (x min) dan nilai maksimum diketahui (x mak), kemudian cari rata-rata ideal (mi) dengan rumus  $mi = \frac{1}{2} (x_{maq} + x_{min})$  Mereka mencari sesuai dengan standar deviasi

yang ideal (SDI) dengan formula  $SDI = 1/6 (x_{max} - x_{min})$  :

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah})$$

$$M_i = \frac{1}{2} (75 + 57) = 66$$

Simpangan baku ideal:

$$S_{di} = 1/6 (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah})$$

$$S_{di} = 1/6 (75 - 57) = 3$$

Apabila hasil perhitungan mean ideal dan standar deviasi ideal dimasukkan kedalam ketentuan diatas, maka interpretasi kecenderungan skor akan sebagai berikut:

- a) Rendah  $= X < M_i - (1,5 S_{di})$   
 $= X < 66 - (1,5 \times 3)$   
 $= X < 61,5$
- b) Kurang  $= M_i > X \geq M_i - 1 S_{di}$   
 $= 66 > X \geq 66 - (1,5 \times 3)$   
 $= 66 > X \geq 61,5$
- c) Sedang  $= M_i + 1 S_{di} > X \geq M_i$   
 $= 66 + (1,5 \times 3) > X \geq 66$   
 $= 70,5 > X \geq 66$
- d) Tinggi  $= X \geq M_i + 1 S_{di}$   
 $= X \geq 66 + (1,5 \times 3)$   
 $= X \geq 70,5$

Oleh karena itu dapat digambarkan tabel distribusi kecenderungan data budaya literasi sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Kecenderungan Data Budaya Literasi**

Kategori	Interval	Jumlah Dosen	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 70,5$	12	24,49
Sedang	$70,5 > X \geq 66$	11	22,49
Kurang	$66 > X \geq 61,5$	9	18,37
Rendah	$X < 61,5$	15	34,68
Total		47	100%

Berdasarkan data hasil penelitian dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan kecenderungan data budaya literasi (Y) adalah:

- a) Responden yang memiliki score  $X \geq 70,5$  ada 12 orang atau sebanyak 24,49 % dengan kategori tinggi.
- b) Responden yang memiliki score  $70,5 > X \geq 66$  ada 11 orang atau sebanyak 22,49 % dengan kategori sedang.
- c) Responden yang memiliki score  $66 > X \geq 61,5$  ada 9 orang atau sebanyak 18,37 % dengan kategori Kurang
- d) Responden yang memiliki score  $X < 61,5$  ada 15 orang atau sebanyak 34,68 % dengan kategori Rendah.

#### **4.1.2 Uji data Penelitian**

##### **4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas data penelitian menggunakan pengujian cara statistik

*Kolmogrov Smirnov:*

**Tabel 4.6 Hasil *One-Sample Kolmogrov-Smirnov*  
Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,02601952
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,048
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

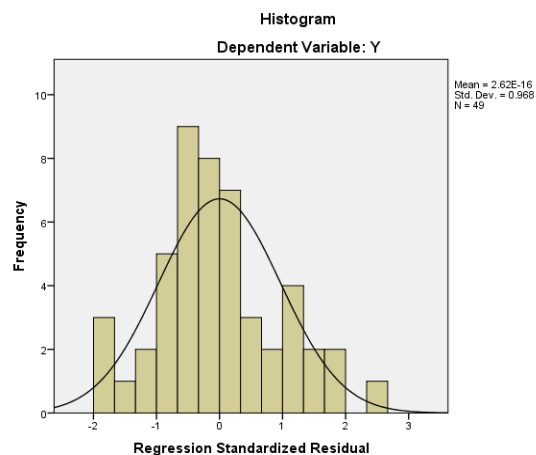
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

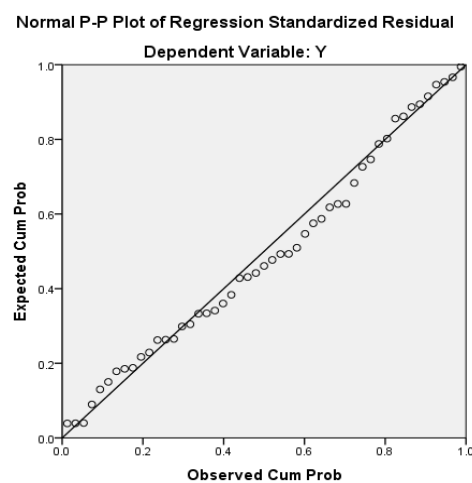
Pada hasil *OneSample Kolmogrov Smirnov* nilai *Asymp Sig.2tailed* sebesar 0,200 lebih besar dari nilai 0,05 yang berarti data ini normal. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan peneliti dengan uji Kolmogrof-Smirnov, maka hasil uji normalitas dengan metode analisis grafik histogram adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Histogram Data Penelitian**



Berdasarkan hasil output uji normalitas di atas, tampilkan hasil grafik sebagai kurva normal, kemudian residual dinyatakan normal, dan asumsi normalitas terpenuhi. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil uji normalitas menggunakan metode analisis Data Normalitas Plot Plot adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas P-P Plot Normalitas**

Berdasarkan hasil output uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.1.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yang dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut:

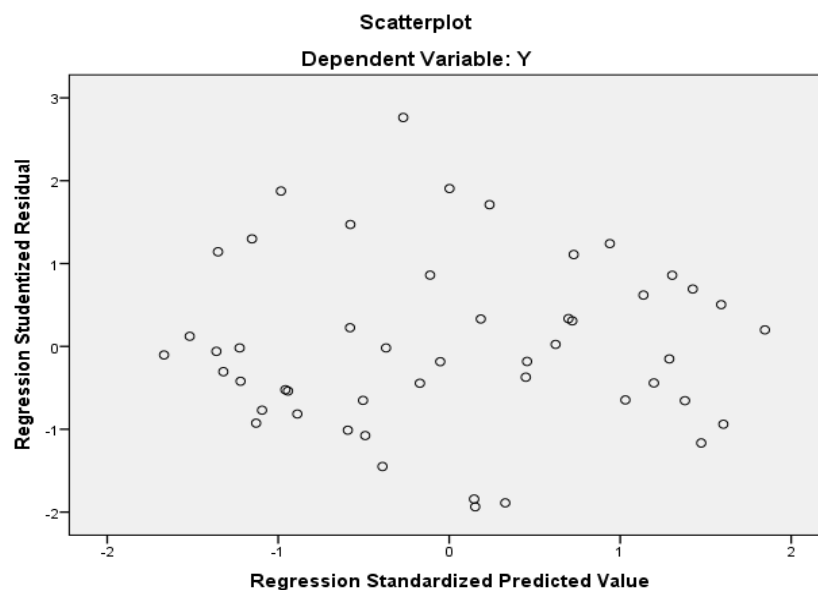
**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
X <sub>1</sub>	0,821	1,217
X <sub>2</sub>	0,476	2,099

Pada Tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai tolerance variabel X1 dan X2 adalah 0,821 dan 0,476 yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0,1 ( $0,821 > 0,1$  dan  $0,476 > 0,1$ ). Sedangkan nilai VIF adalah 1.217 dan 4.444, 2.099 lebih kecil dari 10. ( $1.217 < 10$  dan  $2.099 < 10$ ), yang berarti model regresi ini tidak menunjukkan multikolinearitas karena telah memenuhi syarat tidak adanya multikolinearitas.

#### 4.1.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Metode Grafik terlihat hasil sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Gambar 4.3 di atas menunjukkan hasil pola titik-titik menyebar secara acak di bawah maupun di atas angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan berdasarkan gambar ini bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

#### 4.1.2.4 Hasil Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda banyak digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu disiplin kerja, motivasi kerja, dan komitmen organisasi terhadap kinerja instruktur. Hasil uji regresi linier berganda *Ordinari Least Square* (OLS) dengan program SPSS adalah:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients
	B
1 ( <i>constant</i> )	2,018
X <sub>1</sub>	0,470
X <sub>2</sub>	0,354

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda terlihat dari kolom tabel B sehingga dapat membuat persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = aX_1 + bX_2 + e$ . Hasil penelitian menunjukkan :  $Y = 2,018 + 0,470 X_1 + 0,354 X_2$

Hasil analisis dan model regresi berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

- Nilai konstanta sebesar 2,018 menunjukkan bahwa walaupun tanpa adanya variabel program literasi dan sarana perpustakaan maka nilai budaya literasi sebesar 2,018 satuan.
- Nilai koefisien sebesar 0,470 untuk variabel program literasi menunjukkan setiap terjadi peningkatan pada variabel program literasi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan budaya literasi sebesar 0,470.

- c. Nilai koefisien sebesar 0,354 untuk variabel sarana perpustakaan menunjukkan setiap terjadi peningkatan pada variabel sarana perpustakaan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan budaya literasi sebesar 0,354.

### 4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesa

#### 4.1.3.1 Hasil Uji Simultan (Uji-F)

Menurut Priyatno (2010:67) “bahwa uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).”

**Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

Model	F	Sig.
1 Regression	20,221	0,000

Nilai Ftabel dalam penelitian ini adalah:  $df_1 = k_1 = 3$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel terikat dan bebas,  $df_2 = nk = 764 = 72$ , dimana  $n$  adalah jumlah sampel. Maka hasil yang diperoleh adalah tabel 2.73. Tabel 4.8 Hasil pengujian serentak di atas dapat dilihat pada kolom , nilai  $F_{hitung}$  adalah 20,221 dengan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil Ftabel 2.73 diperoleh hasil yang lebih kecil dari  $F_{hitung}$  20.221 ( $F_{hitung} 20.221 > Ftabel 2.73$ ). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu variabel program literasi dan fasilitas perpustakaan mempengaruhi budaya literasi secara bersamaan.

#### 4.1.3.2 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dengan penentuan:

1.  $H_0 : X_1, X_2 = 0$  (Program literasi, sarana perpustakaan tidak berpengaruh terhadap budaya literasi).
2.  $H_a : X_1, X_2 \neq 0$  (Program literasi, sarana perpustakaan berpengaruh terhadap budaya literasi).

Nilai thitung akan dibandingkan dengan nilai ttabel terhadap kriteria keputusan yaitu:  $H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  (dengan taraf signifikansi = 5%) dan  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (tingkat signifikan = 5%). Pengujian hipotesis parsial dapat dilihat dari hasil di bawah ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

Model	t	Sig.
X <sub>1</sub>	3,162	0,003
X <sub>2</sub>	2,102	0,041

Nilai dari tabel t penelitian dapat diperoleh dengan melihat nilai  $df = n - k = 76 - 4 = 72$  dan *Sig.2-tailed* sebesar 5% diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,993$ . Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) maka dapat disimpulkan hasilnya adalah:

1. Nilai  $t_{hitung}$  variabel X<sub>1</sub> yaitu 3,162 maka ( $t_{hitung} 3,162 > t_{tabel} 1,993$ ) dengan nilai propabilitas  $0,003 < 0,05$  yang artinya menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$

maka terdapat pengaruh variabel disiplin kerja terhadap kinerja guru SD Negeri 028354 Binjai.

2. Nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_2$  yaitu 2,102 maka ( $t_{hitung} 2,102 > t_{tabel} 1,993$ ) dengan nilai propabilitas  $0,041 < 0,05$  artinya menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  maka Terdapat pengaruh variabel motivasi kerja terhadap kinerja guru SD Negeri 028354 Binjai.

#### 4.1.3.3 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh program literasi dan sumber daya perpustakaan terhadap budaya literasi. Berikut adalah hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini:

**Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi**

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,574	0,546

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,546 yang berarti bahwa gabungan program literasi dan fasilitas perpustakaan berkontribusi 54,6% terhadap budaya literasi di SD Negeri 028354 Binjai. Sedangkan sisanya sebesar 45,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak peneliti masukkan dalam penelitian ini.

## 4.2 Pembahasan

Statistik inferensial atau induktif adalah statistik yang digunakan untuk memperkirakan secara kasar suatu populasi berdasarkan data sampel. Sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk menarik kesimpulan yang tidak menyimpang dari fakta yang akan ditarik, beberapa persyaratan analitis harus dipenuhi: masing-masing

variabel bebas dan setiap variabel terikat dalam model adalah normal, (c) hubungan antar variabel dalam model adalah linier, aditif, dan kausal. , (d) data variabel terukur adalah data interval, (e) variabel terukur tidak memiliki kesalahan, (f) aliran kausal dalam model sepihak (model rekursif) dan (g) residual variabel tidak memiliki hubungan dengan variabel residual lain atau variabel lain yang mendahuluinya dalam model.

Demikian pula, fasilitas perpustakaan yang memadai akan menjadi insentif bagi guru dan siswa untuk mengunjungi perpustakaan dan membaca buku. Perpustakaan yang lengkap akan berdampak pada peningkatan budaya literasi. Jika fasilitas perpustakaan cukup untuk mendukung proses belajar mengajar guru dan siswa sekolah, ini pasti akan mendorong guru dan siswa untuk aktif membaca. Budaya literasi dikenal sebagai serangkaian keterampilan dan kemampuan pribadi yang diperlukan untuk membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan sampai batas tertentu dalam memecahkan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini didukung oleh Ribowo pada tahun 2017 dengan judul “SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun Pelajaran 2009/2010: Hubungan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah, Minat Baca, Suasana Sekolah, dan Penelitian Sosial Prestasi Akademik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan keberhasilan pembelajaran IPS. Uji F ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  diperoleh  $28,251 > 2,674$  yang artinya pemanfaatan perpustakaan sekolah, membaca minat, dan Keberhasilan dalam ilmu sosial tentang dampak iklim. Zakaria, Achmad (2017) berjudul “Dampak budaya literasi terhadap prestasi akademik siswa SMP

Iskandar Said Surabaya dalam sejarah budaya Islam. Berdasarkan hasil angket budaya literasi yang dibagikan kepada siswa, 71,02% analisis data menunjukkan bahwa Surabaya Iskandar Said Surabaya Budaya literasi SMP Jerman cukup tinggi dengan rata-rata nilai siswa 86 siswa, 77 dari 89 siswa (responden). Dan nilai rata-rata melebihi nilai KKM 75 yang ditetapkan oleh guru sejarah budaya Islam, dan pengaruh kemampuan budaya terhadap keberhasilan belajar siswa adalah positif signifikan. Hasil yang diperoleh dengan rumus korelasi product-moment membuktikan hal ini dengan indeks korelasi 0,33, yaitu antara 0,02 dan 0,40. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y yaitu korelasinya rendah atau lemah. Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui program literasi, siswa akan dapat memperkaya teks dengan membaca buku dan kursus, sehingga mengembangkan kemampuan untuk memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan menangani keterampilan komunikasi secara kreatif. . Artinya dengan kemampuan memahami dan merespon buku teks, siswa akan dapat memperkaya kosakata, memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kecerdasannya. Tingkat penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tersebut umumnya dibuktikan dalam bentuk hasil tes atau penilaian yang diberikan oleh guru. Informasi menunjukkan bahwa program literasi sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung.

Tavdgiridze (2016: 109), yang menunjukkan bahwa perlu menggunakan strategi untuk mengajar membaca dan menulis. Melalui metode dan metode lain,



mereka dapat secara efektif merencanakan kursus, mendiversifikasi proses pengajaran, mempromosikan literasi, motivasi, dan perolehan pengetahuan dan berkontribusi pada pembentukan berbagai kemampuan. Menurut Teguh (2017:20), “tujuan dari kampanye literasi sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai komunitas dengan tingkat komitmen yang tinggi, budaya membaca yang tinggi, dan keterampilan menulis yang komprehensif.” Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan rencana aksi kampanye literasi di sekolah-sekolah, misalnya seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian yang diperoleh Kurniawan (2017:8) yang meliputi rencana olahraga literasi sekolah SMA Negeri 1 Singaraja yaitu dilakukan melalui dua sistem, yaitu, (1) membaca buku di SMA Negeri 1 Singaraja dengan berbagi 15 menit literasi biasa non peserta didik, sebelum kelas, (2) melakukan kegiatan literasi pembelajaran bahasa Indonesia di awal pembelajaran, membutuhkan siswa untuk membaca novel selama 15 menit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Santoso, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa, (2018) yang berjudul “Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMAN 2 Gadingrejo.” Hasil penelitiannya diketahui bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan peningkatan minat baca peserta didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo tahun pelajaran 2017/2018. Artinya semakin baik pelaksanaan gerakan literasi sekolahnya maka akan semakin positif peningkatan minat baca peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini

dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Keunggulan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah mampu: 1) menambah perbendaharaan kata (kosa kata) siswa, 2) mengoptimalkan kinerja otak siswa karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis, 3) siswa mendapat berbagai wawasan dan informasi baru, 4) kemampuan interpersonal siswa akan semakin baik, dan 5) kemampuan siswa dalam memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat.

Adanya pembiasaan membaca peserta didik setiap hari, tentunya akan berdampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap ada kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca dengan tujuan menambah pengetahuan. Ciri orang yang mempunyai minat baca yang tinggi diantaranya selalu memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan melakukan kegiatan membaca dengan senang hati. Pemeliharaan minat baca perlu dilakukan secara terus menerus dengan selalu berupaya meningkatkan ketrampilan membaca secara memadai. Untuk itulah perlu dilakukan upaya yang mampu mendorong motivasi siswa untuk membaca. Gerakan Literasi Sekolah pada penelitian ini menyebabkan adanya perubahan dari kemampuan dan kemauan siswa dalam hal membaca. Sejak diterapkan Gerakan Literasi Sekolah, siswa menjadi antusias dalam membaca, bacaan yang dibacanya pun sangat beragam. Siswa sering membaca di pojok baca. Siswa terlihat senang dan tidak merasa terbebani dalam kegiatan

membaca, dari bacaan yang dibaca, siswa dapat menjelaskan isi bacaan kepada teman-temannya bahkan sudah berani mendongeng di depan kelas menghibur temannya bahkan memperagakan gerakan-gerakan tokoh yang terdapat pada cerita yang dibaca, sehingga pembelajaran berjalan dengan sangat menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca siswa menjadi meningkat sejak diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil uji secara simultan penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi dan sarana perpustakaan berpengaruh terhadap budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai sebesar 54,6% . sedangkan sisanya 45,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak peneliti masukkan dalam penelitian ini.
2. Hasil Regresi Linier Berganda memperoleh persamaan :  $\text{Budaya literasi} = 2,018 + 0,470X_1 + 0,354 X_2$
3. Nilai koefisien sebesar 0,470 untuk variabel program literasi menunjukkan setiap terjadi peningkatan pada variabel program literasi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan budaya literasi sebesar 0,470.
4. Nilai koefisien sebesar 0,354 untuk variabel sarana perpustakaan menunjukkan setiap terjadi peningkatan pada variabel sarana perpustakaan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan budaya literasi sebesar 0,354.

#### **5.2 Saran**

Berikut saran-saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai untuk memperkuat budaya literasi metode dengan melaksanakan program literasi yang terencana dan mengembangkan sarana perpustakaan bagi guru maupun siswa agar lebih giat membaca di perpustakaan.
2. Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai perlu memberdayakan budaya literasi sehingga akan meningkatkan minat membaca dan menulis dikalangan guru maupun siswa.

3. Sekolah Dasar Negeri 028354 Binjai perlu mendorong para guru dan siswa untuk membudayakan membaca di sekolah dengan memfasilitasi berbagai sarana buku dipergustakaan dan memperkaya buku-buku pelajaran siswa.
4. Bagi peneliti lainnya diharapkan bisa menambah variabel bebas lain dalam penelitian yang sama atau menggunakan metode analisis yang lain agar penelitian ini semakin baik nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, Widya, Lestari. (2018). Pembudayaan Gerakan Literasi Tingkat Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. *Jurnal Tahun 8 No. 2 November 2018*.
- Anjani, Sri. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *E-Jurnal Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Volume 3 No 2.
- Afifuddin dan Saebani, B.A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badri Munir Sukoco. (2006). *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Jakarta: Erlangga
- Bergbauer, Annika dan Surette van Staden. (2018). Social Interaction Determinants of South African Reading Literacy Achievement: Evidence from prePIRLS 2011. *International Journal of Instruction April 2018, Vol.11, No.2e-ISSN: 1308-1470, www.e-iji.netp-ISSN: 1694-609X*.
- Beers, C. S., Beers, J. W. & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press
- Bogdan, R.C & Knop Biklen, (1982). *Qualitative Research for Education*. London: Allyn & Bacon, Inc.
- Creswell, John W. (2015) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Andi.
- Darmono. (2004). *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo
- Depdiknas. (2007). *Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Faradina, Nindya. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah AnNajahJatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya Volume 6 Nomor 8*.
- Gipayana, Muhana. (2010). *Pengajaran Literasi*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Hartyatni, M. S. Membangun Budaya Baca Melalui Pengelolaan Media Sudut Baca Kelas Dengan "12345". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. 6(1) : 2018.
- Herlina, Dhyna. (2012). *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Bandung: Rumah Sinema Publisher, 2012.

- Hikmat, (2009). Manajemen Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Hinde, E.R. School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change. *Journal Essays in Education*, Vol 11, December 2004. p 1-14
- Hoy, W.K dan Miskel, C.G. (2014). Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Hoy, W.K., Tarter, J., & Woolfolk, A. Academic Optimism of School: A Force for Student Achievement. *American Educational Research Journal*, Vol 43 (3), 2006. p 425
- Iriantara, Yosol. (2009). Literasi Media. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kalida, Muhsin & Mursyid, Moh, (2014). Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Yogyakarta:CV. Aswaja Pressindo.
- Kalida dan Mursyid. (2015). Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kemendikbud (2017). Gerakan Literasi Nasional : Materi Mendukung Literasi Baca-Tulis. Kemendikbud, Jakarta
- Musfiroh, Tadkirotun. Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Litera*, Volume 15, Nomor 1, April 2016
- Miles, MB, and Huberman, AM. (2014). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia. Jakarta
- Lexy J. Moleong, (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2013). Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional. Jogjakarta: Diva Press.
- Ramadhanti, Nadya. Pemanfaatan Sudut Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negei 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIIK) Borneo*, Vol 1, No 1, 2019.
- Ramandanu, Febriana. (2019). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca. *Jurnal Mimbar Ilmu Universitas Pendidikan Ganesha*. 24 (1), 2019
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. (2010). Manajemen: Edisi kesepuluh. diterjemahkan Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Ridwan, Berchah Pitoewas, dan Yunisca Nurmalisa. (2018). Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMAN 2 Gadingrejo. *Jurnal Kultur Demokrasi* Volume 5 Nomor 9.

- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwarno, Wiji. (2010). *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PTRemaja Rosdakarya.
- Yulfa Ribowo. (2017). Hubungan antara Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah, Minat Baca, dan iklim Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII Semester Genap di SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun
- Zikra, Sari Dariska Zikrayanti Sari. (2018). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMAN 3 Takengon. *Jurnal LIBRIA* Volume 10 Nomor 2.



### INSTRUMEN PENELITIAN

1. Isilah instrumen (angket) berikut dengan cara membaca setiap pertanyaan yang diberikan secara baik.
2. Berilah salah satu pilihan jawaban yang paling tepat atau mendekati.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
	<b>Program Literasi</b>					
1	Sekolah mengembangkan program kebiasaan membaca	1	2	3	4	5
2	Sekolah menetapkan ketentuan siswa untuk mengunjungi perpustakaan	1	2	3	4	5
3	Sekolah membiasakan siswa untuk membaca setiap waktu sebelum belajar dimulai dikelas	1	2	3	4	5
4	Sekolah membiasakan siswa untuk membawa buku-buku pelajaran	1	2	3	4	5
5	Sekolah membiasakan siswa untuk belajar kelompok diperpustakaan	1	2	3	4	5
6	Sekolah mengembangkan kegiatan literasi dalam setiap pembelajaran	1	2	3	4	5
7	Sekolah mengikutsertakan siswa dalam kegiatan literasi di luar sekolah	1	2	3	4	5
8	Sekolah meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra Indonesia kepada siswa	1	2	3	4	5
9	Sekolah menekankan literasi dalam proses pembelajaran di kelas	1	2	3	4	5
10	Sekolah mengembangkan kurikulum literasi dalam pelajaran	1	2	3	4	5
	<b>Sarana Perpustakaan</b>					
11	Alat-alat peraga pembelajaran lengkap	1	2	3	4	5
12	Sekolah memiliki peralatan penunjang belajar di kelas yang lengkap	1	2	3	4	5
13	Sekolah memiliki media belajar di perpustakaan yang mendukung	1	2	3	4	5
14	Sekolah memiliki media dan sarana permainan tradisional yang lengkap	1	2	3	4	5
15	Lemari/rak buku perpustakaan mencukupi	1	2	3	4	5
16	Perpustakaan memiliki meja dan kursi baca yang lengkap	1	2	3	4	5
17	Ruang kantor di sekolah memiliki sarana mendukung bagi gerakan literasi	1	2	3	4	5
18	Ruang perpustakaan disukung sarana komputer yang mencukupi	1	2	3	4	5
19	Sekolah memiliki sarana pelayanan yang menunjang siswa belajar	1	2	3	4	5
20	Sekolah memiliki ruang pelayanan membaca siswa yang memadai	1	2	3	4	5
21	Sekolah memiliki jaringan internet yang mendukung	1	2	3	4	5
22	Perpustakaan memiliki sarana internet yang menunjang	1	2	3	4	5
23	Koleksi buku bacaan umum diperpustakaan lengkap	1	2	3	4	5
24	Koleksi buku pelajaran di perpustakaan lengkap	1	2	3	4	5
25	Sekolah memiliki koleksi majalah	1	2	3	4	5
26	Sekolah memiliki koleksi koran atau jurnal	1	2	3	4	5
27	Sekolah memiliki koleksi komik, cerpen dan lainnya	1	2	3	4	5
	<b>Budaya Literasi</b>					
28	Koleksi buku bacaan umum di perpustakaan sangat bervariasi	1	2	3	4	5
29	Koleksi buku pelajaran di perpustakaan sangat	1	2	3	4	5

	bervariasi					
30	Perpustakaan sekolah memiliki sejumlah koleksi majalah	1	2	3	4	5
31	Perpustakaan sekolah memiliki sejumlah koleksi koran atau jurnal	1	2	3	4	5
32	Perpustakaan sekolah memiliki sejumlah koleksi komik, cerpen dan lainnya	1	2	3	4	5
33	Tingkat kunjungan siswa di perpustakaan sekolah sangat tinggi	1	2	3	4	5
34	Kunjungan guru di perpustakaan sangat tinggi	1	2	3	4	5
35	Siswa selalu meminjam buku di perpustakaan	1	2	3	4	5
36	Sekolah memprogramkan literasi secara konsisten	1	2	3	4	5
37	Sekolah mensosialisasikan program literasi secara rutin	1	2	3	4	5
38	Sekolah memiliki peraturan literasi secara tertulis	1	2	3	4	5
39	Sekolah menetapkan program literasi sebagai program unggulan	1	2	3	4	5
40	Sekolah memiliki karya tulis siswa	1	2	3	4	5
41	Sekolah memiliki karya tulis guru	1	2	3	4	5
42	Para siswa diajarkan menulis karya ilmiah yang baik	1	2	3	4	5
43	Sekolah membentuk kelompok-kelompok literasi siswa	1	2	3	4	5
44	Sekolah memiliki komunitas literasi alumni	1	2	3	4	5
45	Sekolah membuat kegiatan-kegiatan literasi di sekolah dengan mengundang para siswa lainnya	1	2	3	4	5

## Data Penelitian

<b>Program Literasi</b>	<b>Sarana Prasarana</b>	<b>Budaya Literasi</b>
65	87	67
68	79	69
72	85	65
76	82	62
56	76	56
64	82	52
70	79	69
64	90	57
56	73	63
61	90	61
60	87	57
63	77	67
61	79	69
67	85	65
69	72	62
65	86	56
62	82	52
56	79	69
57	87	67
69	79	69
70	85	65
63	82	62
61	76	75
57	82	72
69	89	69
58	90	70
62	83	63
56	90	61
62	87	57
59	79	69
67	82	62
69	76	56
65	82	62
62	89	59
56	87	67
52	79	69
69	75	65
59	82	62
63	86	75
61	72	62
57	89	69
69	80	70
59	73	63
62	81	61

<b>56</b>	<b>76</b>	<b>76</b>
<b>62</b>	<b>82</b>	<b>72</b>
<b>59</b>	<b>79</b>	<b>69</b>